

**RASIONALISASI NILAI-NILAI AGAMA DAN MODEL TINDAKAN
PEREMPUAN PEKERJA SEKS DI SOSROWIJAYAN KULON**



SKRIPSI

Ditujukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh:

SITI KHODIJAH

10540027

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Sdr. Siti Khodijah

Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi sdr:

Nama : Siti Khodijah

NIM : 10540027

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Rasionalisasi Nilai-nilai Agama dan Model Tindakan Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Maret 2014
Pembimbing

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., MA., M. Hum.
NIP. 19711019 199603 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/859/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Rasionalisasi Nilai-nilai Agama dan Model Tindakan Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Siti Khodijah

NIM : 10540027

Telah dimunaqasyahkan pada : 24 April 2014

Nilai Munaqasyah : 95.5 / A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

**Tim Munaqasyah
Panitia Ujian Munaqasyah**

Katua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum. MA

NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II

Adib Sofia, S.S. M. Hum

NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji III

Dr. Phil Al Makin, S. Ag. MA

NIP. 19720912 200112 1 002

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Dekan



Dr. N. Saifan Nur, M.A.

NIP. 19620718 198803 01 005

MOTTO

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna bertujuan agar manusia dapat bermanfaat bagi orang lain.

Maka sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

~~Siti Khodijah~~

~~ HR. Thabrani dan Daruquthni~~



Skripsi ini kupersembahkan untuk;

Keluargaku: Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik-adikku,

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

dan untuk bangsa Indonesia.



ABSTRAK

Pekerja seks merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya rentan dengan stigma negatif dari masyarakat. Salah satu lokasi prostitusi yang terdapat di Yogyakarta berada di Kampung Sosrowijayan Kulon. Sosrowijayan Kulon secara geografis dekat dengan salah satu pusat perbelanjaan Malioboro dan stasiun besar Yogyakarta, sehingga membuat lokasi ini jarang sepi dikunjungi 'konsumen seksual'. Hal tersebut juga memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitar Sosrowijayan Kulon. Keberadaan prostitusi di tengah masyarakat Kampung Sosrowijayan Kulon membuat para pekerja seks harus berbaur dan mengikuti berbagai peraturan yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini akan melakukan meneliti rasionalisasi nilai-nilai agama dan model tindakan yang dilakukan perempuan pekerja seks.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data yang diperoleh di lapangan dikaji melalui beberapa tahap, yaitu *pertama* tahap reduksi data, *kedua* tahap display data, dan *ketiga* verifikasi. Setelah beberapa tahap pengkajian data, data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori rasionalisasi Max Weber dan tipe tindakan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai agama yang dimaknai oleh pekerja seks dikelompokkan ke dalam empat tipe rasionalitas. *Pertama*, rasionalitas praktis dalam kegiatan keberagamaan dapat dilihat dari pekerja seks yang tidak melaksanakan puasa dan tetap bekerja di bulan Ramadan. *Kedua*, rasionalitas substantif terhadap nilai-nilai agama dapat dilihat dari pekerja seks yang melakukan sedekah, mengikuti pengajian tahlilan/yasinan, mengikuti pengajian rutin, dan melaksanakan ibadah. *Ketiga*, rasionalitas formal respons pekerja seks terhadap peraturan Kampung. *Keempat*, rasionalitas teoretis pekerja seks tentang konsep agama dapat dilihat dari pernyataan pekerja seks yang mengatakan bahwa agama yang diyakininya sudah adil dan tidak membedakan. Faktor perempuan bekerja sebagai pekerja seks meliputi tekanan ekonomi, trauma karena perilaku pasangan atau lawan jenis, dan lingkungan sosial. Tindakan perempuan dalam memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe tindakan. *Pertama*, tindakan instrumental dapat dilihat dari tindakan perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks berdasarkan pertimbangan tekanan ekonomi dan bertujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarga. *Kedua*, tindakan instrumental-afektual dapat dilihat dari faktor perempuan bekerja sebagai pekerja seks karena tekanan ekonomi dan karena faktor kekecewaan terhadap pasangannya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdu lillahi Robbil Alamin segala puji kepada Allah swt seru sekalian alam, Allah Azza wa Jalla atas rahmat, dan hidayah-Nya yang telah diberikannya kepada penulis sehingga dengan segala kebaikan-Nya penulis mampu melewati berbagai kesulitan dan mampu menyelesaikan karya kecil ini dengan segala kemampuan. Salawat serta salam dengan sangat bangga penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah memberikan pencerahan kepada umatnya sehingga dapat merasakan indahnya keberagaman di dunia ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan tetapi syukur Alhamdulillah penulis dapat melewati hambatan-hambatan tersebut berkat bantuan dari berbagai pihak yang sangat rendah hatinya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan sangat berbangga hati penulis menerima segala kritik, dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Atas terselesaikannya skripsi, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

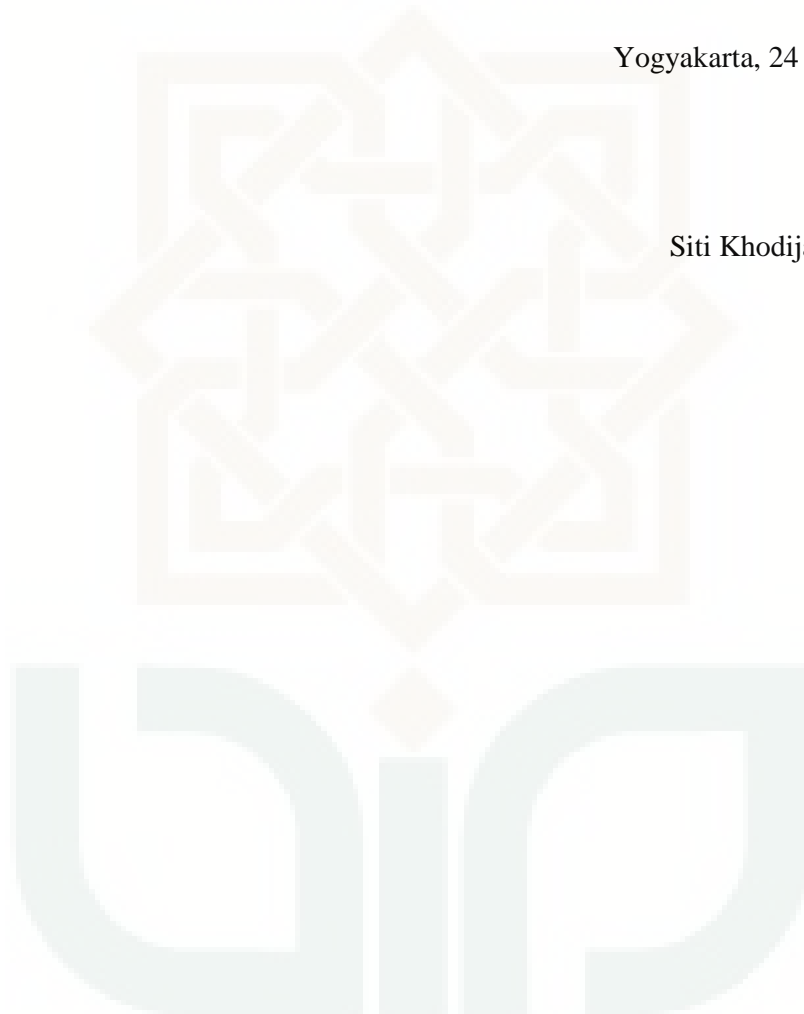
1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.

3. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., MA. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dan Dosen Pembimbing yang selalu *mensupport* serta membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa di setiap nafasnya, sabar memperingatkan penulis ketika penulis lalai, dan telah memberikan semangat sehingga penulis mampu melewati berbagai kesulitan ketika penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan *support*.
7. Sahabat-sahabatku yang telah mau melewati kebersamaan bersama penulis, yang telah memberikan kritik dan sarannya, dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. LSM PKBI DIY yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
9. Para informan yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu proses penelitian, yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini, dan berbagi pengalaman hidup sehingga penulis dapat dengan bangga mempersembahkan skripsi ini untuk masyarakat Indonesia dan orang-orang yang penulis banggakan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt, penulis memohon agar diberikan segala rahmat dan kebaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian ini hingga tersusun menjadi sebuah skripsi. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan untuk para pembaca.

Yogyakarta, 24 April 2014

Siti Khodijah



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian	22
2. Sumber Data	23
3. Teknik Pengumpulan Data	23
4. Teknik Analisis Data	30
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II Lokasi Prostitusi Pasar Kembang, Sosrowijayan Kulon	34
A. Letak Geografis	34
1. Data Kampung dan Batas Wilayah	37
2. Batas Wilayah Kampung Sosrowijayan Kulon	39
B. Demografi/Kependudukan	39
1. Struktur Pemerintahan Kampung Sosrowijayan Kulon	40
2. Jumlah Penduduk	40

3. Kependudukan Berdasarkan Agama	42
C. Kegiatan Masyarakat	43
D. Peraturan-peraturan Kampung Sosrowijayan Kulon	44
E. Komunitas Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon	49
1. Sejarah Berdirinya Komunitas Bunga Seroja	49
2. Struktur Komunitas	51
3. Kegiatan Komunitas	53
BAB III Rasionalitas Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Perempuan Pekerja Seks	56
A. Rasionalitas Praktis Perempuan Pekerja Seks dalam Kegiatan Keberagamaan	56
B. Rasionalitas Substantif Perempuan Pekerja Seks terhadap Nilai-nilai Agama	59
C. Rasionalitas Formal Respons Perempuan Pekerja Seks terhadap Peraturan Kampung	68
D. Rasionalitas Teoretis Pekerja Seks tentang Konsep Agama	72
BAB IV Model Tindakan Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon..	76
A. Faktor Perempuan Menjadi Pekerja Seks	76
B. Model Tindakan Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon	83
Bab V Penutup	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	99
C. Rekomendasi	100
Daftar Pustaka	102
Daftar lampiran	xii

DAFTAR LAMPIRAN

Peta Lokasi Penelitian	104
Hasil Wawancara	105
Data Informan	130
Dokumentasi Penelitian	132
Curriculum Vitae	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, prostitusi merupakan pekerjaan yang paling tua usianya. Hal ini karena adanya unsur komersialisasi dan *barter* seks, atau perdagangan tukar menukar seks dengan benda bernilai.¹ Prostitusi pada umumnya terdapat di kota-kota besar yang menjadi lalu lintas orang lokal maupun orang asing. Prostitusi juga terdapat di kota-kota yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dan yang banyak dihuni oleh masyarakat pendatang yang bertujuan untuk menimba ilmu, bertugas atau dinas (urusan pekerjaan), atau sekadar berlibur dan beristirahat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kartini bahwa keberadaan wanita-wanita pekerja seks kebanyakan terdapat di kota-kota, daerah-daerah lalu lintas para turis, dan tempat plesir yang banyak didatangi orang-orang yang hendak berlibur, beristirahat atau berwisata. Pada umumnya di tempat-tempat tersebut diterapkan prinsip 4-S dari *tourisme*, yaitu *sea* (laut dan adanya air), *sun* (matahari), *service* (pelayanan), dan *seks*.²

Pada umumnya, prostitusi dilakukan oleh kalangan perempuan. Hal ini karena perempuan merupakan sosok yang rentan terpengaruh oleh

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 217.

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, hlm. 210.

perkembangan zaman, mulai dari gaya hidup, dalam hal bergaul, kesehatan, maupun kebutuhan secara ekonomi.

Pada awalnya prostitusi berlaku di sebagian wilayah kerajaan-kerajaan di tanah Jawa, misalnya pada jaman kerajaan Mataram. Pada masa itu prostitusi bukan sebagai bentuk transaksi antara laki-laki dan perempuan sebagai pelaku seksualnya, tetapi perempuan pada masa itu dijadikan sebagai upeti untuk dipersembahkan kepada raja sebagai bentuk keagungan atau penghormatan kepada seorang raja. Perempuan yang menjadi pekerja seks saat itu disebut sebagai *selir*. Selain itu, perempuan juga sebagai alat untuk menjaga hubungan baik dan saling menghormati di antara kerajaan.¹

Prostitusi merupakan salah satu pekerjaan yang sangat mudah diperoleh oleh siapa saja bagi yang menginginkannya, tanpa adanya kriteria keterampilan apa pun dengan penghasilan yang cukup menjanjikan. Keberadaan prostitusi salah satunya dapat dijumpai di sekitar wilayah Yogyakarta. Yogyakarta merupakan wilayah yang dikenal dengan Kota Pendidikan, Kota Budaya, dan wilayah yang kaya tempat wisata. Oleh karena itu, tidak heran jika wilayah ini menjadi salah satu wilayah yang banyak dikunjungi oleh masyarakat pendatang baik dari penduduk lokal Indonesia, maupun penduduk luar negeri. Kedatangan masyarakat pendatang tersebut bertujuan untuk menimba ilmu, dan berlibur atau berwisata.

Keramaian Yogyakarta yang padat dikunjungi masyarakat pendatang, membuat Yogyakarta dijadikan lahan yang subur untuk mencari nafkah bagi

¹Cornelius Prastya R.K dan Adi Darma, *Dolly Kisah Pilu yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011), hlm. 13.

sebagian orang, termasuk bagi pekerja seks. Di Yogyakarta ini, para perempuan menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang tidak dikenalnya dengan upah yang cukup tinggi dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi perekonomian dirinya dan keluarga. Di Yogyakarta terdapat beberapa titik yang menjadi lokasi prostitusi. Salah satunya adalah lokasi prostitusi yang terdapat di Sosrowijayan Kulon atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pasar Kembang.

Letak Sosrowijayan Kulon cukup strategis, karena tidak jauh dari salah satu pusat perbelanjaan yang terdapat di Yogyakarta yaitu Malioboro. Lokasi ini juga letaknya tidak jauh dari stasiun Tugu Yogyakarta. Hal tersebut membuat Sosrowijayan Kulon menjadi lokasi prostitusi yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat pendatang maupun masyarakat asli Yogyakarta. Pengunjung ke lokasi ini tidak hanya laki-laki yang sedang berlibur, atau sedang bekerja di Yogyakarta tetapi juga laki-laki yang juga sedang menempuh pendidikan di Kota ini.

Kehidupan pekerja seks di tengah lingkungan masyarakat rentan dengan stigma yang diperolehnya, pekerja seks juga rentan dengan berbagai ancaman virus HIV yang dikenal oleh sebagian orang sebagai virus yang mematikan. Selain itu, kelompok masyarakat perempuan pekerja seks juga rentan dalam menghadapi berbagai tekanan baik secara struktural maupun kultural.

Kondisi tersebut terjadi karena sejak zaman dahulu para pekerja seks selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya

dianggap tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka (pekerja seks) disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama yang diyakininya. Bahkan kadang-kadang juga melanggar norma Negara, apabila Negara tersebut melarangnya dengan undang-undang atau peraturan.²

Namun, hal itu bukan berarti perempuan pekerja seks tersebut tidak mempunyai religiusitas. Individu ataupun kelompok masyarakat yang masih meyakini keberadaan adanya Tuhan ataupun mengakui adanya zat yang mempunyai kekuatan supranatural, maka ia sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat beragama. Hal itu juga dialami oleh perempuan pekerja seks. Perempuan pekerja seks sama halnya dengan masyarakat lainnya, mempunyai kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhannya.

Sebagai sistem keyakinan, agama mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai pendorong atau penggerak, pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat yang menganutnya, untuk mengatasi dan menetralkan berbagai hal buruk yang dialami oleh manusia ketika manusia berada dalam kegagalan, frustrasi, dan merasa berada dalam ketidakadilan, melayani kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran.³ Agama juga dapat berfungsi sebagai sarana yang mencerahkan kehidupan saat manusia mengalami kehidupan yang kelam, atau berfungsi sebagai obat penenang ketika seseorang

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, hlm. 210

³Roland Robetson (edt), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. X.

ditimpa malapetaka⁴ dan ketika hal yang bersifat dunia tidak mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh dirinya.

Kesakralan agama dijadikan sebagai sebuah alasan bagi sebagian masyarakat beragama untuk menghujat, menjustifikasi stigma-stigma yang diberikan kepada kelompok masyarakat yang mengalami kondisi hidup yang kurang beruntung. Hal tersebut salah satunya dialami oleh para perempuan pekerja seks yang terdapat di lokasi prostitusi, Sosrowijayan Kulon. Perempuan pekerja seks adalah bagian dari kelompok masyarakat yang pada realitasnya selalu mendapatkan stigma dari sebagian masyarakat umum, khususnya masyarakat beragama. Pekerja seks dianggap sebagai orang yang tidak suci, dianggap orang yang telah melanggar nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun nilai dan norma yang terdapat dalam ajaran agama yang diyakininya, dianggap sebagai kelompok masyarakat yang menyebarkan berbagai virus dan penyakit, dan pekerja seks dipandang sebagai orang yang tidak taat terhadap agamanya.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut sebagian masyarakat beragama, Tuhan hanya akan hadir dalam dunia umat beragama yang taat terhadap Tuhannya, menjalankan apa yang diperintahkanNya, dan umat yang menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan dan agamanya. Hal demikian juga diungkapkan oleh Nur Syam bahwa bagi kiai atau ustaz yang terus-menerus bergelut dengan Tuhan, agama akan selalu hadir dalam habitus sosialnya. Tuhan akan bersahabat dengan para pemujanya, kiai, ustaz atau orang-orang saleh lainnya

⁴Komaruddin Hidayat, *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hlm 18.

akan selalu bisa menyapa dan disapa Tuhannya.⁵ Karena anggapan demikian, banyak dari masyarakat beragama yang mengklaim bahwa Tuhan akan mengutuk orang-orang yang telah melanggar ajaran agamanya dan menganggap Tuhan akan memasukkannya ke dalam tempat untuk siksaan di akhirat kelak, dalam istilah keagamaan disebut dengan neraka.

Kesadaran para perempuan pekerja seks akan larangan norma agama terhadap prostitusi membuat para perempuan pekerja seks memaknai nilai-nilai agama yang mereka yakini dengan cara yang berbeda dengan masyarakat beragama pada umumnya. Hal tersebut disebabkan ia menyesuaikan dengan kondisi kehidupan yang dijalaninya. Tidak dapat dipungkiri jika perempuan pekerja seks juga melakukan kegiatan keagamaan di tengah kehidupannya yang berbeda dengan pada umumnya.

Hal itulah yang kemudian menurut peneliti menjadi alasan mengapa keagamaan perempuan pekerja seks penting untuk dikaji. Kita tidak hanya sekadar mengetahui praktik keagamaan apa saja yang mereka lakukan di tengah profesinya sebagai pekerja seks, tetapi bagaimana perempuan pekerja seks memaknai nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, dan serta tujuan dari kegiatan yang dilakukan.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rasionalisasi nilai-nilai agama perempuan pekerja seks di Sosrowijayan Kulon ?

⁵Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 149.

2. Bagaimana model tindakan yang dilakukan perempuan pekerja seks di Sosrowijayan Kulon ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan *pertama*, untuk mengetahui bagaimana perempuan pekerja seks menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. *Kedua*, untuk mengetahui model tindakan yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks terkait dengan pekerjaannya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah *pertama*, untuk menambah wawasan mengenai kehidupan perempuan pekerja seks di Sosrowijayan Kulon baik itu yang berkaitan dengan profesinya maupun yang berkaitan dengan keagamaannya. *Kedua*, adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat terutama mahasiswa bahwa para perempuan pekerja seks tidak selamanya mempunyai hal yang negatif. *Ketiga*, adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu sosial.

C. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian, buku, maupun artikel yang membahas tentang prostitusi antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam. Nur Syam meneliti tentang kehidupan prostitusi di sejumlah lokasi yang terdapat di Surabaya: Dolly, Jarak, Bangunrejo, Bangunsari, Kremil, dan Moroseneng. Dalam penelitiannya tersebut, Syam meneliti religiusitas yang dimiliki oleh

pekerja seks. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan tindakan berbeda yang dilakukan oleh pekerja seks, ketika menawarkan jasanya kepada konsumen/pelanggan dan ketika ia berada di kamarnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pekerja seks mempunyai dua dunia, yaitu dunia panggung depan dan dunia panggung belakang. Dunia panggung depan yaitu ketika pekerja seks berada di depan pelanggannya, ia harus dengan tampilan ceria. Dunia panggung depan pekerja seks juga dapat dilihat ketika pekerja seks menghadapi konsumen dengan gaya berpakaian yang seronok, polesan lipstik/gincu di bibir yang berlebihan, dan lain –lain. Dunia panggung belakang pekerja seks yang meliputi dunia tersembunyi pekerja seks menjadi dirinya sendiri, pekerja seks akan menemukan dunianya, akan berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan Tuhannya. Rasa ketuhanan yang dimiliki oleh pekerja seks dalam penelitian tersebut terwujud dalam berbagai pengakuan dan juga tindakannya, seperti ada keimanan, ritual, doa, dan harapan.⁶

Mudjijono juga melakukan penelitian mengenai prostitusi dalam bukunya yang berjudul *Sarkem Reproduksi Sosial Pelacuran*. Dalam buku tersebut dibahas kehidupan sosial – ekonomi pekerja seks dengan masyarakat Sosrowijayan Kulon yang saat ini dikenal dengan Pasar Kembang (Sarkem). Mudjijono juga membahas bahwa hubungan pekerja seks dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan Pasar Kembang cukup baik, baik secara struktural maupun horizontal. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga

⁶Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

digambarkan hubungan pekerja seks dengan para pelibat prostitusi yang bersifat struktural, hal itu terlihat dari adanya habitus domestik yang melibatkan pekerja seks dalam mengikuti kegiatan prostitusi dari atasan (mucikari/germo).⁷

Seorang peneliti bernama Alison J. Murray juga membahas prostitusi yang diistilahkan olehnya dengan pelacuran. Penelitiannya tersebut dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*. Dalam penelitiannya tersebut ia mengungkapkan dinamika kehidupan di beberapa wilayah di Jakarta. Salah satunya adalah wilayah Manggarai dan Blok M. Dalam bukunya Murray mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan di Manggarai terpusat dalam kategori pedagang pasar, pedagang jalanan, dan penjaga warung. Di Jakarta pedagang jalanan dan penghuni gang kebanyakan adalah pendatang ke kota yang dipaksa menyesuaikan gaya hidup mereka, dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan kesempatan kerja yang terbatas di kampung pada periode pasca kemerdekaan. Di Jakarta prostitusi tersebar luas di daerah remang-remang. Namun, dalam bukunya ini, ia memusatkan pembahasan mengenai prostitusi di Blok M Jakarta Selatan. Di lokasi prostitusi Blok M tidak terdapat germo namun ada sejumlah perempuan yang lebih tua tidak bekerja sebagai pelacur, tetapi masih mengunjungi bar-bar dan mencari pelanggan untuk perempuan lain. Mereka meminta bagian sekitar 10% kepada pelacur. Prostitusi di Blok M merupakan tanggapan rasional terhadap kemiskinan dan masyarakat yang semakin terkomodifikasi istilah *No*

⁷Mudjijono, *Sarkem Reproduksi Sosial Pelacuran* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005).

Money, No Honey merupakan ungkapan sehari-hari pelacur Jakarta yang diucapkan dalam berbagai suasana, fatalis, keinginan, dan frustrasi.⁸

Sementara itu Otto Sukatno CR membahas prostitusi di Kerajaan Jawa dalam bukunya yang berjudul *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*. Otto mengungkapkan bahwa prostitusi sudah ada sejak zaman kerajaan Jawa. Ia juga mengungkapkan bahwa di Kerajaan Jawa dengan sistem kekuasaannya yang bersifat monarki absolut, Raja memiliki kekuasaan mutlak baik secara struktural maupun secara seksual. Selanjutnya dalam setiap penaklukan jika sebuah kerajaan menang dalam perang, selain kerajaan tersebut mendapatkan hadiah berupa Negara dan harta benda ia juga akan memboyong para perempuan; bekas istri maupun keluarga yang dikalahkan untuk dijadikan istri dan selir-selirnya (pelacur). Dalam pandangan Jawa kecantikan perempuan dipandang sebagai hiasan. Jika raja semakin banyak istri-istri yang cantik, semakin meningkatlah derajat kewibawaannya. Otto juga menambahkan bahwa hedonisme Jawa bertumpu pada nafsu-nafsu, termasuk nafsu yang berkaitan dengan seksual.⁹

Pembahasan lain mengenai prostitusi juga dibahas oleh Cornelius Prastya R.K dan Adi Darma, dalam bukunya yang berjudul *Dolly: Kisah Pulu yang Terlewatkan*. Buku tersebut mengungkapkan kehidupan prositusi di lokalisasi Dolly – Surabaya dan beberapa kisah dari pekerja seks sebelum

⁸Alison J. Murray, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta* terj. Nasyith Majidi (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994).

⁹Otto Sukatno CR, *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).

bekerja seks sampai perjalanan hidupnya bekerja di lokasi Dolly. Dalam buku tersebut juga dibahas bahwa kehidupan prostitusi di Dolly meliputi kekuasaan dari muncikari, maupun geromo. Keberadaan pekerja seks di Dolly disebabkan karena berbagai faktor, ada pekerja seks yang dengan kesadaran sendiri mendatangi Dolly untuk bekerja sebagai pekerja seks, ada pula pekerja seks yang merupakan korban dari *trafficking* yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenalnya.¹⁰

Selanjutnya, sebuah artikel yang membahas prostitusi ditulis oleh James J. Spillane dengan judul “Seks sebagai Komoditas: Persoalan Pelacuran dan Perdagangan Perempuan”. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa globalisasi dan tren merupakan bagian dari penyebab berkembangnya prostitusi di berbagai Negara termasuk di berbagai Kota besar di Indonesia. Selain itu tulisan tersebut juga mengungkapkan prostitusi di Indonesia memainkan peranan yang cukup besar dalam perekonomian, dan memberi kontribusi pendapatan cukup besar pada pemerintah setempat, kemudian berkembangnya prostitusi di Indonesia salah satunya diakibatkan oleh permintaan pasar ‘seksualitas’ yang semakin besar.¹¹

Hasil penelitian yang membahas prostitusi yang dilakukan oleh Ikawati dkk. dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Pengkajian Permasalahan Pelacuran Anak*. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai beberapa permasalahan yang dialami oleh pelacur anak maksimal berusia 18

¹⁰Cornelius Prasty R.K dan Adi Darma, *Dolly: Kisah Pilu yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011).

¹¹James J. Spillane, “Seks sebagai Komoditas: Persoalan Pelacuran dan Perdagangan Perempuan”, *Jurnal Basis*, Nomor IX – X, September – Oktober 2006, hlm. 56-61.

tahun yang bekerja sebagai pekerja seks di daerah Surabaya dan Batam. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa permasalahan yang dialami oleh pelacur anak antara lain; faktor penyebab adanya pelacuran anak, alasan seorang anak menjadi pelacur, pengetahuan pelacur anak mengenai kesehatan reproduksi (Penyakit Menular Seks, HIV AIDS, dan tindakan pelacur anak dalam menjaga kesehatannya), dampak dari anak menjadi pelacur.¹²

Penelitian mengenai prostitusi dilakukan oleh Bestyan Breny Siswanto yang berjudul “Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang dengan Masyarakat Sosrowijayan)”. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara pekerja seks dengan masyarakat Sosrowijayan berlangsung dengan baik. Hal tersebut karena adanya dimensi ekonomi yang kuat di dalam lingkaran praktik prostitusi di Sosrowijayan, sedangkan doktrin-doktrin agama yang diyakini pekerja seks tidak memberikan pengaruh terhadap prostitusi yang berlangsung di Sosrowijayan. Dalam keberadaan agama hanya berada di ruang-ruang privat PSK dan masyarakat.¹³

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ani Marhaeni yang berjudul “Perilaku Keberagamaan di Kalangan Pekerja Seks Komersial di Desa Legon Wetan Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kaitan antara profesi yang mereka

¹²Ikawati (dkk.), *Pengkajian Permasalahan Pelacuran Anak* (Yogyakarta: Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, 2004).

¹³Bestyan Breny Siswanto, “Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta: Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang dengan Masyarakat Sosrowijayan”, Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

jalani dengan perilaku keberagamaan PSK. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa profesi sebagai PSK berdampak negatif terhadap perilaku keberagamaan para PSK di Desa Legon. Seperti para PSK di Desa Legon, memang beragama Islam namun mereka sudah tidak lagi melaksanakan salat lima waktu, tetapi masih melakukan pembayaran zakat.¹⁴

Syarifatul Hidayatulloh meneliti tentang “Pemahaman Agama Islam pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)”. Menurut penelitian tersebut pemahaman agama Islam di kalangan PSK di Komplek Kedung Banteng dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, PSK yang memahami agama sebagai pedoman hidup dan berisi aturan-aturan yang harus ditaati dan diikuti. *Kedua*, PSK yang menganggap ajaran agama sebagai warisan dari orang tua. *Ketiga*, PSK yang tidak memahami agama dan menganggap agama bukanlah urusan yang harus dibicarakan. Adapun dalam pelaksanaan ajaran agama, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para PSK di Komplek Kedung Banteng ada PSK yang menjalankan agama dengan taat sampai melaksanakan amalan-amalan yang bersifat sunah, ada PSK yang melaksanakan agama hanya pada ibadah yang wajib, dan ada juga PSK yang sama sekali tidak melaksanakan ajaran agama.¹⁵

¹⁴Ani MARhaeni, “Perilaku Keberagamaan di Kalangan Pekerja Seks Komersial di Desa Legon Wetan Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

¹⁵Syarif Hidayatullah, “Pemahaman Agama Islam pada Pekerja Seks Komersial : Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, Skripsi : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Aulia Arief Lutphi yang berjudul “Kehidupan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Pekerja Seks Komersial di Pasar Kembang, Yogyakarta)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab perempuan menjadi pekerja seks komersial yaitu dari aspek psikologis, perempuan yang menjadi pekerja seks komersial adalah karena berasal dari keluarga yang tidak utuh, perasaan trauma menikah akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Dari aspek agama karena kurangnya penerapan nilai moral dan agama dalam kehidupan dan kondisi PSK merupakan beban bagi dirinya. Jika dilihat dari aspek sosialnya, perempuan menjadi PSK di Pasar Kembang karena adanya pihak yang mendorong untuk menjadi PSK, dan juga karena lingkungan masyarakat. Seperti adanya tradisi kawin muda sehingga memutuskan untuk menikah di usia muda, adanya kesenjangan sosial dalam lingkungan masyarakat dan hubungan dengan keluarga yang tidak harmonis. Jika dilihat dari aspek ekonomi, perempuan menjadi PSK karena keadaan ekonomi dalam keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, dan juga karena ia menjadi tulang punggung bagi perekonomian keluarganya.¹⁶

Dari beberapa pembahasan tersebut kajian prostitusi hanya mengungkapkan realitas yang nampak secara objektif (yang dilihat oleh para peneliti mengenai kehidupan prostitusi). Seperti pembahasan mengenai

¹⁶Aulia Arief Lutphi, “Kehidupan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Pekerja Seks Komersial di Pasar Kembang, Yogyakarta)”, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

dinamika perkembangan kehidupan prostitusi di sejumlah daerah, permasalahan pelacuran anak, pola interaksi pekerja seks dengan masyarakat sekitar lokasi prostitusi, dan faktor penyebab perempuan menjadi pekerja seks komersial. Penelitian sebelumnya juga telah membahas keberagaman pekerja seks, namun hanya sebatas mengungkapkan perilaku keberagaman yang dilakukan pekerja seks dan hanya mengelompokkan tingkat pemahaman keagamaan pekerja seks. Berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengungkapkan praktik keagamaan yang dilakukan pekerja seks tetapi juga mengungkapkan nilai – nilai agama yang dimaknai oleh pekerja seks yang diterapkan dalam kehidupannya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan tindakan yang dilakukan perempuan dalam memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks dengan pandangan substantif.

D. Kerangka Teori

1. Rasionalitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori rasionalisasi dari pemikirannya Max Weber sebagai pisau analisisnya. Hal itu karena teori rasionalisasi Weber relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, karena dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji perempuan pekerja seks merasionalisasikan nilai-nilai agama yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Dalam penelitian ini juga akan mengkaji tindakan yang dilakukan oleh pekerja seks ketika mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks.

Dalam konteks sosial, para pekerja seks sangat dekat dengan kerentanan stigma yang diperolehnya dari sebagian masyarakat sedangkan dalam konteks penerapan nilai-nilai agama para pekerja seks melakukan berbagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan yang mereka imani. Untuk itu dalam menerapkan ajaran agamanya pun beragam dan masing-masing kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang bersifat sosial bukan hanya sekedar melakukannya atau sekedar melaksanakan ibadah atau kewajiban, tetapi ada hal lain maksud dari yang dilakukannya. Rasionalisasi didefinisikan oleh Weber sebagai ciri mendasar dari masyarakat modern. Berkaitan dengan rasionalisasi, Weber membagi rasionalisasi ke dalam empat bentuk rasionalitas:

a. Rasionalitas Praktis

Rasionalitas praktis adalah rasionalitas yang meliputi pencarian terus menerus cara terbaik yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Rasionalitas ini bersifat pragmatik dan egoistis. Dalam rasionalitas ini tujuan keduniawian merupakan tujuan individu. Untuk mencapai tujuan tersebut cara yang digunakan berdasarkan atas kepentingan individu. Orang yang mempraktikkan rasionalitas ini menerima realitas-realitas yang sudah ada dan hanya memikirkan cara-cara yang paling bijaksana untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada/dihadirkannya.¹⁸ Dalam

¹⁷John Scott (edt), *Sosiologi The Key* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 218.

¹⁸George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 233.

tulisannya Stephen Kalberg yang berjudul *Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History*, rasionalitas praktis diungkapkan ulang olehnya dalam pernyataannya sebagai berikut;

“Weber designates every way of life that views and judges worldly activity in relation to the individual's purely pragmatic and egoistic interest as practical rational ([1930] 1958a,p. 77[62])”.¹⁹

(Setiap cara hidup yang memandang dan menilai kegiatan duniawi terkait dengan kepentingan-kepentingan individual dan egois individu).

b. Rasionalitas Substantif

Rasionalitas substantif ini melibatkan pemilihan alat/sarana menuju tujuan dalam konteks suatu nilai. Dalam rasionalitas ini pelaku/aktor menata tindakannya secara langsung melalui nilai-nilai yang melibatkan pemilihan alat-alat menuju tujuan dalam konteks suatu nilai baik nilai-nilai agama, nilai kemanusiaan maupun nilai adat.²⁰ Rasionalitas ini seperti praktis namun tetap mempertimbangkan nilai. Seperti seseorang melakukan ibadah untuk beribadah kepada Tuhannya. Pelaksanaan ibadah tersebut merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan karena nilai-nilai keagamaan.

c. Rasionalitas Teoretis

Rasionalitas ini meliputi usaha kognitif pelaku dalam menguasai realitas melalui konsep-konsep yang abstrak dari pada melalui tindakan.

¹⁹Stephen Kalberg, “Max Weber’s Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History”, dalam *American Journal of Sociology*, AJS Volume 85 Number 5, hlm. 1151.

²⁰George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik*, hlm. 233.

Dalam rasionalitas ini pelaku atau aktor mampu membaca realitas dan mampu mengatasi permasalahan hanya secara teoretis namun tidak sampai pada melakukan tindakan dari yang diucapkannya. Rasionalitas ini mula-mula dicapai dalam sejarah oleh para ritualistik, dan para ahli sihir.²¹

d. Rasionalitas Formal

Rasionalitas formal meliputi proses berpikir pelaku/aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam hal ini pemilihan alat untuk mencapai tujuannya dibuat dengan merujuk pada kebiasaan, peraturan dan hukum yang diterapkan dan berlaku secara universal/umum.²²

2. Tindakan Sosial

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu ataupun kelompok mempunyai faktor, maksud ataupun tujuan. Dalam konteks sosial, tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pihak lain. Demikian pula pekerjaan sebagai pekerja seks, yang dilakukan oleh seorang perempuan tidak serta merta dilakukan tanpa adanya faktor.

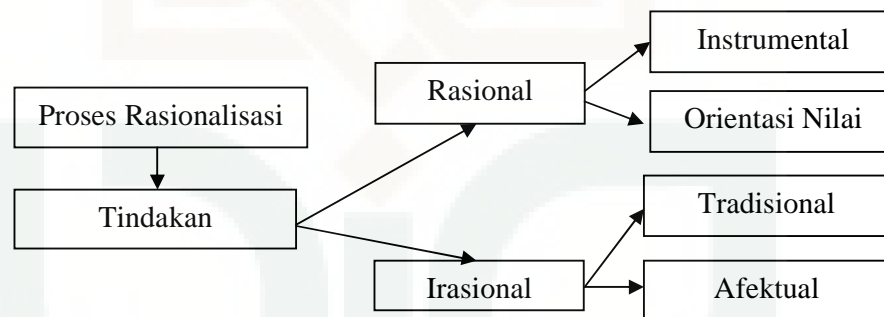
Max Weber membahas tindakan seseorang berawal dari pemikirannya tentang rasionalisasi melalui metodenya *verstehen* (memahami). Dalam metodenya ini, *vetstehen* yang dimaksud adalah

²¹George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik*, hlm. 233.

²²George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* terj. Alimandan (Kencana, 2004), hlm. 37.

untuk melihat tindakan seseorang maka kita perlu memahami maksud, tujuan, dan apa yang melatarlakangi dari tindakan yang dilakukan seseorang.²³ Adapun dalam proses rasionalisasi menurut Weber akan memicu adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia yang mempengaruhi kondisi sosialnya.

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa tindakan adalah sesuatu yang dilakukan yang mempunyai sebab, maksud, dan tujuan dari tindakan tersebut. Manusia merupakan makhluk sosial yang akan berinteraksi satu sama lain, maka tindakan yang dilakukannya akan berkaitan dengan lingkungan sosialnya. Untuk mempermudah dalam mengungkapkan pemikirannya Weber mengenai tindakan, peneliti akan memetakannya sebagai berikut;



Berikut adalah empat jenis tindakan dalam pemikirannya Max Weber;

a. Tindakan rasional instrumental

Tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai 'syarat' atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan

²³Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 36.

aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.²⁴ Dalam tindakan ini terdapat tujuan bagi tindakan yang dilakukan dan cara yang dipilih adalah paling efektif untuk meraih tujuan. Misalnya jika kita ingin menjadi kaya, kita harus bekerja. Keinginan menjadi kaya merupakan tujuan dari tindakan yang dilakukan dan bekerja merupakan cara yang digunakan. Cara bekerja seseorang yang mempunyai keinginan menjadi kaya, itu tidak selalu sesuai dengan kesepakatan sejumlah masyarakat karena yang dipikirkan oleh aktornya adalah bagaimana caranya dia menjadi kaya.

Hal tersebut berdasarkan pemikirannya Weber mengenai tindakan ini, bahwa dalam jenis tindakan instrumental ini manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu adalah untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Selanjutnya, manusia memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih melakukan tindakan.²⁵

b. Tindakan rasional berorientasi nilai

Tindakan ini ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Orang terikat kepada nilai yang menjadi pedoman tindakan mereka, cara untuk meraih tujuan

²⁴George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, hlm. 227.

²⁵Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, hlm. 114.

dalam tindakan ini tidak harus efisien dan efektif. Dalam tindakan ini cara yang digunakan dipertimbangkan agar sesuai dengan nilai, norma, hukum, maupun agama. Seperti melakukan ibadah sesuai cara dari ajaran agama masing-masing.

c. Tindakan tradisional

Tindakan yang tidak reflektif dan bersifat kebiasaan dan selalu ditentukan.²⁶ Tindakan ini, misalnya upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat. Upacara adat biasanya dilakukan hanya pada waktu tertentu, dan cara melaksanakannya telah diatur oleh hukum adat masyarakat yang melaksanakannya.

d. Tindakan afektual

Tindakan yang murni berasal dari sentimen, tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi (ditentukan oleh keadaan emosional) sang aktor.²⁷ Tindakan ini, misalnya orang yang sedang kecewa biasanya akan menungkapkan kekecewaannya dengan cara menangis, marah, atau bahkan tindakan lainnya.

Keempat tindakan tersebut disadari atau tidak telah menjadi garis merah dalam kehidupan masyarakat. Manusia akan melakukan berbagai tindakan sesuai dengan penyebabnya, baik itu yang bersumber dari dalam dirinya, dari lingkungan sosialnya ataupun memang telah menjadi aturan dari pedoman hidupnya. Tindakan-tindakan tersebut juga dapat digunakan

²⁶Max Weber, *Sosiologi* terj. Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 67.

²⁷ Max Weber, *Sosiologi*, hlm. 67

sebagai cara untuk memahami dari berbagai tindakan yang dilakukan manusia. Menurut Weber, manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Selanjutnya, manusia memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih melakukan tindakan.²⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.²⁹ Definisi lain mengenai penelitian kualitatif juga diungkapkan oleh Strauss bahwa penelitian kualitatif atau metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.³⁰ Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai rasionalisasi nilai-nilai agama dan model tindakan sosial perempuan pekerja seks di Sosrowijayan Kulon yang dalam prosesnya menggambarkan dan menganalisis dari hasil

²⁸Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, hlm. 114.

²⁹Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial* terj. Arief Burhan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

³⁰Strauss, 1997 dalam Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 85.

data yang diperoleh peneliti atau menggambarkan permasalahan yang akan diteliti secara mendalam.

2. Sumber Data

Mengungkapkan sebuah karya ilmiah haruslah berdasarkan fakta dan data yang nyata, baik itu data tersebut diperoleh secara langsung ataupun secara tidak langsung. Untuk itu dalam penelitian ini informasi atau data yang diperoleh bersumber dari data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian perempuan pekerja seks, dan informan lainnya yang mempunyai peranan penting yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti Staf Kelurahan Sosromenduran, Ketua RW Sosrowijayan Kulon, tokoh agama Kampung Sosrowijayan Kulon, pengurus Komunitas Bunga Seroja, dan mantan Ketua Komunitas Bunga Seroja. Adapun sumber data sekunder data yang diperoleh dari buku, artikel, dan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang prostitusi.

3. Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, pada umumnya metode penumpulan data dalam metode penelitian kualitatif adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini, metode pengumpulan datanya peneliti menggunakan;

a. Observasi

Dengan metode pengumpulan data observasi ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, mengamati dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian yang meliputi perempuan pekerja seks, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang memang diperlukan informasinya dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun pelaksanaan observasi penelitian ini dilakukan dalam waktu satu bulan lima belas hari yaitu dari tanggal 27 November 2013 sampai dengan tanggal 11 Januari 2014.

Penelitian ini diawali dengan pendekatan kepada subjek pada tanggal 1 November 2013, ketika itu peneliti meminta izin kepada Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja untuk melakukan penelitian tugas akhir di lokasi tersebut. Pada tanggal 12 November 2013 peneliti meminta izin kepada Lembaga Swadaya Masyarakat PKBI DIY untuk melakukan penelitian di lokasi prostitusi Sosrowijayan Kulon. Pada tanggal 26 November 2013 peneliti mengurus perizinan penelitian ke pihak Kota Yogyakarta, Kecamatan Gedongtengen dan Kelurahan Sosromenduran.

Pada tanggal 28 November 2013 peneliti berkoordinasi dengan Sarmi, yang merupakan Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja mengenai perempuan pekerja seks yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Pada hari yang sama peneliti

mewawancarai Sarmi selaku Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja dan MN selaku anggota Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja. Pada tanggal 3 Desember 2013 peneliti menemui Sarmi dan berbincang dengannya tentang komunitas Bunga Seroja dan tentang perempuan pekerja seks yang bersedia sebagai informan dalam penelitian ini. Pada tanggal 6 Desember 2013 peneliti mewawancarai Hardono yang merupakan salah satu Staf Kelurahan Sosromenduran.

Pada tanggal 8 Desember 2013 peneliti kembali menemui Ketua Komunitas Bunga Seroja yaitu Sarmi. Pertemuan tersebut dalam rangka koordinasi peneliti dengan Sarmi dan untuk mengkonfirmasi kembali pekerja seks yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Pada tanggal 11 Desember 2013 peneliti menemui Sarjono yang merupakan Ketua RW Sosrowijayan Kulon. Dalam pertemuan tersebut peneliti dan informan membahas tentang Kampung Sosrowijayan Kulon dan sejarah adanya prostitusi di Kampung Sosrowijayan Kulon. Pada tanggal 20 Desember 2013 peneliti kembali menemui Ketua RW Sosrowijayan Kulon untuk membahas peraturan dan kegiatan yang terdapat di Kampung Sosrowijayan Kulon.

Pada tanggal 25 Desember 2013 di lantor Komunitas Bunga Seroja peneliti menemui dua informan pekerja seks bernama D dan EN. Dalam pertemuan tersebut peneliti mewawancarai informan mengenai kehidupan mereka sebagai sebelum bekerja sebagai pekerja

seks sampai mereka menjalani kehidupannya sebagai pekerja seks. Pada tanggal 27 Desember 2013 peneliti menemui Dul yang merupakan tokoh agama Islam di Kampung Sosrowijayan Kulon. Dalam pertemuan tersebut, peneliti berbincang mengenai keagamaan di Kampung Sosrowijayan Kulon termasuk dalam lingkup perempuan pekerja seks di Kampung tersebut.

Pada tanggal 30 Desember 2013 peneliti menemui Nana Yohana yang merupakan Ketua Keamanan dan Ketertiban Kampung Sosrowijayan Kulon di Kampung Sosrowijayan Kulon. Dalam pertemuan tersebut, peneliti mewawancarai informan mengenai Kampung Sosrowijayan Kulon dan keamanan Kampung Sosrowijayan Kulon sebagai perkampungan atau tempat tinggal penduduk setempat sekaligus sebagai lokasi prostitusi.

Pada tanggal 5 Januari 2014 peneliti berkunjung ke lokasi penelitian. Kunjungan tersebut dalam rangka mengikuti pertemuan warga Kampung Sosrowijayan Kulon dengan pengelola losmen dan tempat karaoke di balai RW Sosrowijayan Kulon. Pada hari yang sama, peneliti berkunjung ke salah satu losmen di Kampung Sosrowijayan Kulon. Di dalam losmen tersebut peneliti berbincang dengan dua informan pekerja seks bernama PN dan ST. Selain itu, peneliti juga berbincang seorang pengelola losmen bernama Watik. Perbincangan tersebut membahas mengenai kehidupan informan

pekerja seks dan kegiatan yang terdapat di Kampung Sosrowijayan Kulon.

Pada tanggal 8 Januari 2014 peneliti menemui Sarmi yang merupakan Ketua Komunitas Bunga Seroja. Dalam pertemuan tersebut peneliti mewawancarai informan mengenai peran PKBI DIY dalam Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja. Pada hari yang sama, peneliti menemui Harni yang merupakan mantan Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja. Dalam pertemuan tersebut peneliti mewawancarai informan mengenai sejarah komunitas Bunga Seroja.

Pada tanggal 9 Januari 2014 peneliti berkunjung ke lokasi penelitian. Kunjungan dalam rangka mencari perempuan pekerja seks yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Pada tanggal 11 Januari 2014 peneliti kembali mengunjungi lokasi penelitian untuk mencari perempuan pekerja seks yang bersedia sebagai informan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Melalui metode wawancara ini, data diperoleh langsung dari subjeknya dan orang-orang yang berperan di lingkungan sekitar Pasar Kembang, Sosrowijayan Kulon. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dua belas informan. Ke dua belas informan tersebut merupakan bagian dari informan yang mempunyai peranan penting di

lokasi prostitusi Kampung Sosrowijayan Kulon. Dua belas informan tersebut terdiri dari lima orang perempuan pekerja seks yang bernama D, EN, MN, PN, dan ST, seorang Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja bernama Sarmi, satu orang mantan Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja bernama Harni, dan seorang pengelola losmen bernama Watik. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ketua RW Sosrowijayan Kulon bernama Sarjono, Ketua Keamanan dan Ketertiban RW Sosrowijayan Kulon bernama Nana Yohana, seorang tokoh agama Islam bernama Dul, dan seorang Staf Kelurahan Sosromenduran bernama Hardono.

Dalam penelitian ini, nama informan pekerja seks disamarkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga identitas perempuan pekerja seks yang menjadi informan. Pekerja seks bernama D berasal dari Tegal. Terhitung saat wawancara peneliti dengan informan, D sudah bekerja sebagai pekerja seks di Sosrowijayan Kulon selama empat bulan. Perempuan pekerja seks bernama EN sudah bekerja sebagai pekerja seks sejak tahun 1997, EN berasal dari Semarang. Pekerja seks bernama PN berasal dari daerah Solo, PN bekerja sebagai pekerja seks sudah tiga bulan sedangkan pekerja seks bernama MN dan ST berasal dari daerah Jepara. MN telah bekerja sebagai pekerja seks sejak tahun 1997 dan ST mulai bekerja sebagai pekerja seks baru sekitar tiga bulan terhitung saat diwawancarai oleh peneliti.

Seorang Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks bernama Sarmi berasal dari Kulon Progo sebelumnya Sarmi merupakan seorang pekerja seks, saat ini Sarmi telah berhenti dari pekerjaannya tersebut dan sekarang ia bekerja sebagai penjual makanan dan minuman di salah satu warung yang terdapat di Kampung Sosrowijayan Kulon. Seorang mantan Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja bernama Harni. Sebelumnya, Harni merupakan seorang pekerja seks dan saat ini ia telah berhenti dari pekerjaannya tersebut. Harni saat ini bekerja di salah satu lembaga konsultan HIV AIDS, ia juga bekerja sebagai pengelola losmen dan penjual makanan dan minuman di salah satu warung yang terdapat di Kampung Sosrowijayan Kulon. Harni berasal dari daerah Solo. Dalam penelitian ini, Harni merupakan informan yang mempunyai peranan penting untuk membahas Komunitas Perempuan pekerja seks Bunga Seroja. Hal tersebut karena pada saat Komunitas Bunga Seroja didirikan, Harni merupakan salah satu pengurus pertama komunitas tersebut.

Watik merupakan salah satu pengelola losmen yang terdapat di Kampung Sosrowijayan Kulon, ia berasal dari Semarang. Saat ini Watik bekerja sebagai pengelola losmen dan membuka usaha warung kecil yang menjual makanan dan minuman di Sosrowijayan Kulon. Watik bekerja sebagai pengelola losmen sejak tahun 2007. Dul merupakan seorang tokoh agama Islam di Kampung Sosrowijayan Kulon, ia berasal dari Surabaya. Sarjono merupakan Ketua RW

Sosrowijayan Kulon, Sarjono berasal dari Kampung Sosrowijayan Kulon dan saat ini ia tinggal di daerah Bantul Yogyakarta.

Hardono merupakan salah seorang Staf di Kelurahan Sosromenduran, ia berasal dari Yogyakarta. Nana Yohana merupakan sosok laki-laki yang usianya sudah terbelah rentan atau lansia namun ia merupakan Ketua Keamanan dan Ketertiban Kampung Sosrowijayan Kulon. Walaupun Nana bekerja sebagai bagian keamanan di Kampung tersebut, namun ia tinggal di daerah Kota Yogyakarta, Bumijo.

4. Teknik Analisis data

Suatu karya ilmiah tidak dapat diterima begitu saja. Dalam artian, data yang ada tidak hanya bisa diterima secara gamblang tetapi perlu juga dianalisis. Permasalahan yang ada di lokasi penelitian, dapat dianalisis melalui data-data yang diperoleh dengan menggunakan teori rasionalisasi, teori tindakan sosial. Untuk menganalisis objek penelitian yang akan dikaji, peneliti menggunakan cara dengan mendeskripsikan kondisi dan permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian sesuai dengan data yang diperoleh.

Dalam proses pelaksanaan analisis data, maka peneliti melakukan analisis data dengan melalui beberapa tahap; sebelum proses analisis data,³¹ hendaknya sudah dilakukan pengumpulan data baik itu dari hasil

³¹Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: untuk Studi Agama*, hlm. 130.

wawancara maupun dokumen-dokumen adapun tahap selanjutnya adalah sebagai berikut;

Pertama, tahap reduksi data. Pada tahap ini proses penyeleksian data atau catatan lapangan yang telah dikumpulkan. Data yang diambil adalah data yang sesuai dengan konsep dan tujuan peneliti. Tahap yang *kedua* yaitu tahap display data. Pada tahap ini peneliti mensinkronkan hubungan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Dalam artian peneliti mengorganisir data secara terstruktur sesuai dengan tujuan peneliti kemudian mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data. Tahap *ketiga*, Verifikasi data. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan analisis permasalahan dengan melakukan penafsiran terhadap data yang telah diorganisasi sehingga dari tahap ini peneliti akan memperoleh jawaban dari apa yang terdapat dalam rumusan masalah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian ini dalam beberapa tahap pembahasan, sebagai berikut;

Pada bab I, peneliti membahas pendahuluan. Dalam pembahasan pendahuluan ini peneliti akan memaparkan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi latar belakang sebagai gambaran umum dari permasalahan objek penelitian, kemudian rumusan masalah yang menjadi titik fokus untuk membahas objek penelitian. Selain itu, bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan untuk menyusun hasil penelitian dan

proses penelitian, membahas kerangka teori yang akan digunakan sebagai penjabar dari judul penelitian yang akan menjadi cermin dalam penelitian ini. Selain itu, kerangka teori juga akan digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis permasalahan dari objek penelitian.

Pada bab II peneliti akan membahas gambaran umum dari lokasi penelitian, yakni tentang gambaran umum dari lokasi prostitusi pasar kembang, Sosrowijayan Kulon. Dalam bab ini membahas lokasi penelitian adalah karena, sebelum peneliti melakukan penelitian objek yang dituju alangkah lebih baik peneliti membahas lokasi di mana objek penelitian itu berada. Hal ini karena bagaimana pun, kehidupan seorang individu atau kelompok tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat di lingkungannya.

Pembahasan lokasi penelitian ini adalah mencakup letak geografis, dan kondisi masyarakat yang terdapat di lokasi penelitian tersebut. Selain membahas gambaran umum dari lokasi penelitian, pada bab ini juga membahas mengenai gambaran umum komunitas perempuan pekerja seks Bunga Seroja yang terdapat di Sosrowijayan Kulon.

Pada bab selanjutnya, peneliti akan membahas rasionalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan perempuan pekerja seks di Sosrowijayan Kulon. Pembahasan ini merupakan salah satu bagian terpenting untuk dibahas dalam penelitian ini, karena bagaimana pun agama merupakan bagian dari kehidupan manusia termasuk bagi para pekerja seks yang terdapat di Sosrowijayan Kulon. Dalam bab ini peneliti akan membahas bagaimana perempuan pekerja

seks memaknai nilai dan ajaran agama yang diyakininya, dimaknai dengan caranya sendiri yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab IV peneliti akan membahas faktor perempuan bekerja sebagai pekerja seks dan membahas tentang model tindakan yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks ketika memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks.

Pada bab terakhir peneliti akan mengungkapkan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang akan mengungkapkan permasalahan objek penelitian dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara singkat dan lugas. Selanjutnya, pada bab ini diungkapkan saran-saran dari peneliti untuk para peneliti yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan permasalahan, waktu dan tempat yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kasimpulan

1. Penelitian ini memperoleh informan sebanyak dua belas orang yang meliputi informan perempuan pekerja seks berjumlah lima orang, satu orang Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja, satu orang Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja periode 1997-2008, satu orang Ketua RW Sosrowijayan Kulon, satu orang Ketua Keamanan dan Ketertiban Kampung Sosrowijayan Kulon, satu orang Staf Kelurahan Sosromenduran, satu orang tokoh agama Islam Kampung Sosrowijayan Kulon, dan satu orang pengelola losmen yang terdapat di Kampung Sosrowijayan Kulon.

Informan pekerja seks berjumlah lima orang. Dari lima orang tersebut, dua orang di antaranya memilih nilai-nilai agama yang diyakininya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sedakah, berbuat baik, mengaji, dan berbakti kepada orang tua. Lain halnya dengan tiga orang informan pekerja seks yang lain, ketiga informan pekerja seks lebih memilih nilai-nilai agama yang diyakininya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam ibadah pokok yang diyakini di dalam agamanya.

1. Penerapan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh pekerja seks dapat dikelompokkan dalam empat tipe rasionalitas.

Pertama, rasionalitas praktis perempuan pekerja seks dalam kegiatan keberagamaan. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari pekerja seks yang memilih tidak melaksanakan puasa dan tetap bekerja di bulan Ramadan sebagai cara terbaiknya untuk mensyukuri rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya dan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

Kedua, rasionalitas substantif perempuan pekerja seks terhadap nilai-nilai dalam agama. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari pekerja seks yang melakukan sedekah, dan mengikuti pengajian tahlilan atau yasinan yang bertujuan untuk menebus kesalahan, menebus dosa dan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama. Pekerja seks yang melakukan pengajian yasinan secara personal dengan tujuan untuk mendoakan keluarganya yang meninggal. Pekerja seks yang mengikuti pengajian rutin atau pengajian Ramadan mempunyai tujuan untuk menambah dan memahami ilmu agamanya. Rasionalitas substantif juga dapat dilihat dari pekerja seks yang melakukan berbagai kegiatan keagamaan bertujuan untuk melaksanakan kewajiban ibadah dalam agamanya dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakininya.

Ketiga, rasionalitas formal respons pekerja seks terhadap peraturan kampung. Rasionalitas tersebut dapat dilihat ketika pekerja seks merespon peraturan mengenai larangan adanya aktivitas (prostitusi) di bulan Ramadan dan mewajibkannya untuk menutup losmen dan tempat karaoke.

Sebagai bentuk responsnya, pekerja seks mengikuti peraturan tersebut dengan memilih untuk melaksanakan puasa. Sebagai bentuk respon yang lain berkaitan dengan peraturan tersebut, pekerja seks melakukan aktivitasnya di bulan Ramadan namun menutup losmen sebagai bentuk menghormati masyarakat setempat dan menghargai orang yang berpuasa.

Rasionalitas formal yang dilakukan pekerja seks juga dapat dilihat dari pekerja seks yang mengikuti peraturan diwajibkannya pekerja seks yang beragama Islam untuk melaksanakan salat tarawih. Sebagai bentuk responnya terhadap peraturan tersebut, pekerja seks melakukan salat tarawih sebagai salah satu bentuk ibadahnya dalam agama yang diyakininya. Respons lain mengenai peraturan tersebut juga dapat dilihat dari pekerja seks yang tidak melakukan salat tarawih dengan pertimbangan kegiatan keagamaan seperti salat tidak pantas dilakukan di lokasi dimana ia bekerja. Menurutnya salat merupakan kegiatan keagamaan yang seharusnya dilakukan di tempat yang suci.

Keempat, rasionalitas teoretis pekerja seks tentang konsep agama. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari pekerja seks yang mengatakan konsep agama yang diyakininya bahwa agama sudah adil, dan Islam (sebagai agama yang dianutnya) tidak membedakan yang membedakan hanya orang-orangnya. Rasionalitas teoretis yang dilakukan pekerja seks juga dapat dilihat dari konsep Tuhan yang diungkapkan oleh pekerja seks, Tuhan tidak tidur, Tuhan lebih tahu, yang mengatur rezeki, dan Tuhannya yang memberikan rezeki kepada mereka. Selain itu juga

rasionalitas teoretis tentang kehadiran Tuhan juga dapat dilihat pekerja seks yang mengatakan bahwa Tuhannya masih sayang kepada mereka.

2. Faktor perempuan sebagai pekerja seks

Ada tiga faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai pekerja seks, yaitu tekanan ekonomi karena beban perekonomian dalam keluarga, mempunyai tanggungan untuk membiayai hidup anggota keluarga. Perempuan bekerja sebagai pekerja seks juga disebabkan oleh trauma karena perilaku pasangan atau lawan jenis yang melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain atau pasangan lawan jenis melakukan pelecehan seksual. Selain itu perempuan bekerja sebagai pekerja seks juga dapat disebabkan oleh lingkungan sosial. Seperti keluarga yang mengalami keretakan karena sering terjadi konflik, ataupun pengaruh dari teman pergaulannya.

3. Model Tindakan Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon

Tindakan yang dilakukan PPS dalam memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks dapat dikelompokkan ke dalam dua model tindakan, yaitu tindakan rasional instrumental dan perpaduan antara tindakan instrumental dan tindakan afektual. Tindakan instrumental pekerja seks dapat dilihat dari kondisi kehidupan sebelum menjadi pekerja seks, kondisi perekonomian keluarganya, dan tingkat pendidikan yang rendah sebagai pertimbangan mereka (PPS) untuk memilih bekerja sebagai pekerja seks. Pekerjaan sebagai pekerja seks dijadikannya sebagai caranya untuk

mengatasi permasalahan kehidupannya, dan permasalahan perekonomian keluarganya.

Tindakan instrumental-afektual pekerja seks dalam memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks, dapat dilihat dari faktor pertama yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai pekerja seks adalah karena pertimbangan permasalahan perekonomian keluarga. Selain itu, tindakan ini juga dapat dilihat dari faktor kedua yang menyebabkan perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks yaitu faktor trauma terhadap perilaku suami yang melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain.

A. Saran

Berada di dunia prostitusi bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan. Palsanya walupun kehidupan prostitusi dapat dengan mudah memperoleh keuntungan secara ekonomi namun, dalam kehidupan tersebut rentan dengan berbagai stigma yang harus diperoleh oleh para aktornya baik stigma dari masyarakat umum maupun dari masyarakat beragama. Prostitusi merupakan fenomena yang sulit untuk ditiadakan, hal itu karena prositusi akan terus berkembang selama kebutuhan seksual masih dibutuhkan oleh para aktornya 'konsumen'. Selain itu juga prostitusi merupakan kegiatan yang memberikan keuntungan yang cukup besar secara ekonomi bagi orang-orang yang bekerja di dalamnya baik pekerja seks, maupun masyarakatsekitar lokasi prostitusi.

Untuk membaca kehidupan prostitusi, kita tidak hanya melihatnya dari sisi saja dan kita juga tidak bisa hanya melihat dari sisi luarnya saja.

Keberadaan prostitusi tidak bisa dihilangkan namun bisa diminimalisasi dengan cara melakukan pemberdayaan yang lebih produktif kepada para pekerja seks, dalam penelitian ini khususnya yang terdapat di Sosrowijayan Kulon.

Proses penelitian ini cukup banyak mengalami kesulitan, salah satunya adalah dalam mendapatkan informan. Dalam penelitian ini, proses pelaksanaan penelitian tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama namun dalam rentang waktu dan tempat yang berbeda, para peneliti hendaknya mempunyai cara berkomunikasi yang baik dengan para informan agar dapat memperoleh informan yang sesuai dengan perencanaan.

B. Rekomendasi

Dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa ada beberapa hal permasalahan yang perlu diselesaikan dan dikaji lebih dalam, antara lain:

1. Kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pihak dinas sosial, maupun lembaga-lembaga yang mengadakan untuk para pekerja seks di Kampung Sosrowijayan Kulon kurang merata.
2. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pekerja seks di Sosrowijayan Kulon, selama dua tahun terakhir ini pengajian rutin yang biasanya diadakan rutin sudah tidak diadakan lagi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sumber daya manusia untuk membina pengajian maupun dalam hal keagamaan lainnya.

3. Realitas keberadaan pekerja seks perlu diterima oleh kalangan masyarakat beragama maupun kelompok masyarakat lainnya. Untuk itu, perlu adanya komunikasi yang baik yang dapat memediasi antara pekerja seks dengan kelompok masyarakat beragama maupun organisasi masyarakat lain, baik itu dengan cara dialog interaktif ataupun kegiatan analisis sosial yang melibatkan kedua belah pihak.



DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- CR, Otto Sukatno. 2002. *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Durkheim, Emile. 1993. "Dasar-dasar Sosial Agama", dalam ed. Roland Robertson *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin. 2008. *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hidayatullah, Syarif. 2008. *Pemahaman Agama Islam pada Pekerja Seks Komersial: Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Hoigard, Cecilie dan Liv Finstad. 2008. *Tubuhku bukan Milikku: Prostitusi, Uang, dan Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikawati dkk. 2004. *Pengkajian Permasalahan Pelacuran Anak*. Yogyakarta: Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kalberg, Stephen. "Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History". dalam *American Journal of Sociology*. AJS Volume 85 Number 5.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Lutphi, Aulia Arief. 2009. *Kehidupan Pekerja Seks Komersial: Studi Kasus Faktor Penyebab Perempuan Manjadi Pekerja Seks Komersial di Pasar Kembang, Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Marhaeni, Ani. 2006. *Perilaku Keberagamaan di Kalangan Pekerja Seks Komersial di Desa Legon Wetan Kecamatan Legon Kulon Kabupaten*

Subang. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Murdijono. 2005. *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Murray, Alison J. 1994. *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta* terj. Nasyith Majidi. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

R.K, Cornelius Prastya dan Adi Darma. 2011. *Dolly Kisah Pilu yang Terlewatkan*. Yogyakarta: Pustaka Pena.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Klasik sampai Postodern*, Kreasi Wacana.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,

Scott, John (edt). 2013. *Sosiologi The Key*. Jakarta: Rajawali Press.

Siswanto, Bestyan Breny. 2013. *Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta: Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang dengan Masyarakat Sosrowijayan*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga: tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Spillane, James J. 2006. "Seks sebagai Komoditas: Persoalan Pelacuran dan Perdagangan Perempuan" dalam *Jurnal Basis "Seks Membuat Revolusi?"*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis. Nomor 09-10 Tahun Ke-55 September-Oktober 2006.

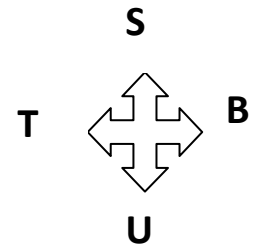
Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS.

Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

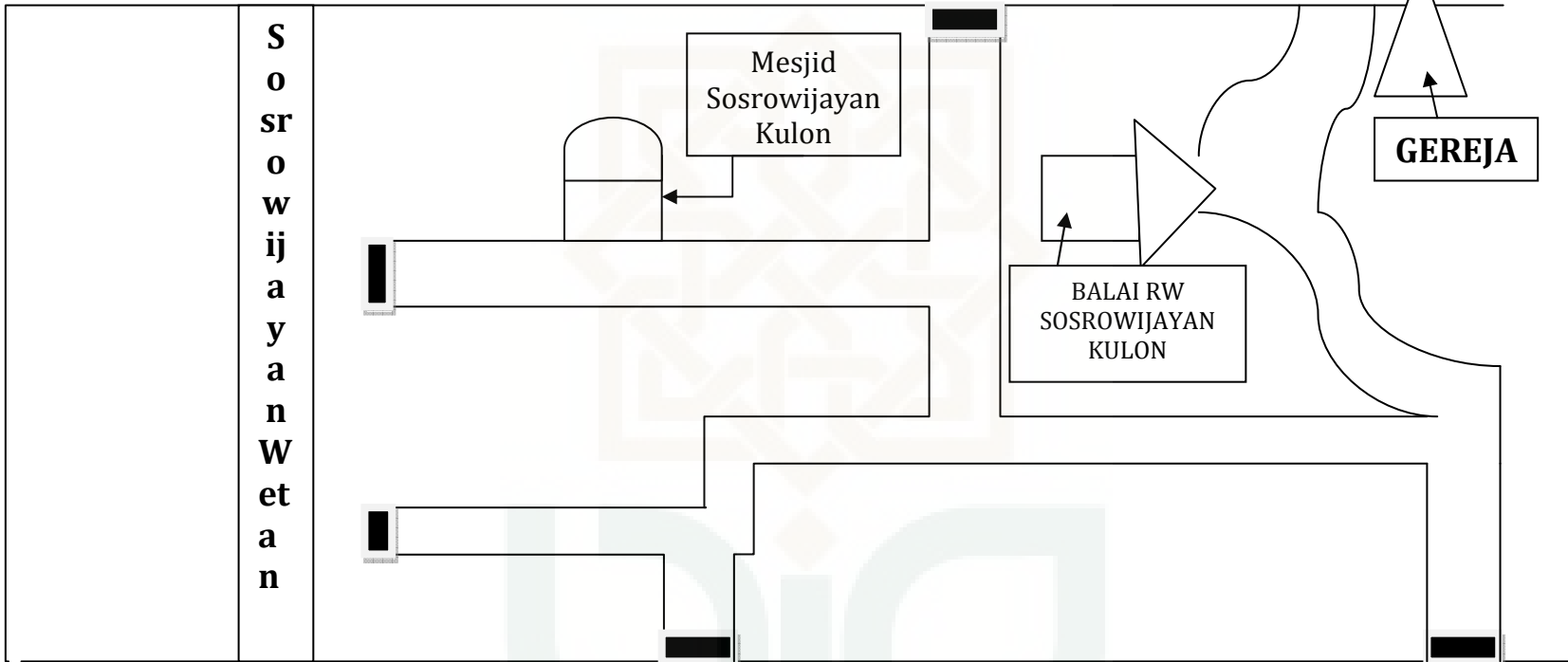
Weber, Max. 2009. *Sosiologi* terj. Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran I

**PETA LOKASI PENELITIAN
KAMPUNG SOSROWIJAYAN KULON**



Jl. Sosrowijayan



Jl. Pasar Kembang

Stasiun Tugu, Yogyakarta

Lampiran II

Hasil Wawancara

1. Nama Informan : Hardono

Pekerjaan : Staf Kelurahan Sosromenduran

Tanggal/Waktu : 6 Desember 2013/Pukul 14.00 s/d selesai

Tempat : Kantor Kelurahan Sosromenduran

Wawancara peneliti (P) dengan informan (I)

P : Pasar Kembang itu sebenarnya nama daerah atau nama jalan pak?

I : Pasar Kembang merupakan penamaan untuk salah satu jalan yang terdapat di sekitar Stasiun Tugu.

P : Batasan untuk wilayah Kelurahan Sosromenduran berbatasan dengan wilayah mana saja?

I : Batas untuk wilayah Kelurahan Sosromenduran,

a. Sebelah utara : Kelurahan Gowongan

b. Sebelah Selatan : Ngupasan

c. Sebelah Barat : Kelurahan Pringgokusuman

d. Sebelah Timur : Kelurahan Suryatmajan

2. Nama Informan : Sarjono

Pekerjaan : Ketua RW Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 11, dan 20 Desember 2013/Pukul 09.00 s/d 10.00 WIB

Tempat : Kampung Sosrowijayan Kulon

Wawancara peneliti (P) dengan informan (I)

P : Pak, kenapa daerah Sosrowijayan Kulon ini lebih dikenal sebagai daerah prostitusi ?

I : Itu...Oleh sebagian masyarakat, Kampung Sosrowijayan Kulon

lebih dikenal dengan daerah prositusi, karena di Sosrowijayan Kulon dikarenakan semakin betumbuhnya prostitusi diwilayah ini.

P : Sejak kapan ada prostitusi di daerah ?

I : Lokasi Prostitusi di Sosrowijayan Kulon telah ada sejak tahun 1940-an, saat masih jaman penjajahan Belanda. Nama Sosrowijayan berasal dari nama seorang *selir* kerajaan bernama Raden Ayu Sosrowijoyo. Nama Sosrowijoyo, kemudian digunakan sebagai nama sebuah kampung, dengan maksud untuk menghormati keluarga kerajaan keraton. Kampung Sosrowijoyo kemudian dikenal dengan nama Sosrowijayan hingga sekarang. Selain dikenal dengan sebutan lokasi prostitusinya, kampung Sosrowijayan juga di kenal sebagai Kampung wisata Internasional.

P : Bagaimana sih awal mulanya Kampung ini jadi lokasi prostitusi ?

I : Keberadaan prositusi di Sosrowijayan Kulon pada awalnya dipengaruhi oleh adanya stasiun besar Yogyakarta, stasiun Tugu. Stasiun ini merupakan stasiun terbesar dan tempat transit pertama yang ada di Yogyakarta. Stasiun Tugu juga menjadi tempat *simpul* adanya transaksi perekonomian antara masyarakat Yogyakarta dengan masyarakat yang datang dari luar Yogyakarta. Selain itu para pengunjung dan penjajah Belanda yang singgah di Yogyakarta, banyak yang mengunjungi Kampung Sosrowijayan terutama Sosrowijayan Kulon maka Kampung inipun menjadi lokasi prostitusi hingga saat ini.

P : Untuk Kampung Sosrowijayan Kulon ini, batasan wilayahnya sampai mana saja, pak ?

I : Batasan untuk wilayah Kampung Sosrowijayan Kulon itu,

- a. Sebelah Utara : Jl. Pasar Kembang
- b. Sebelah Selatan : Jl. Sosrowijayan
- c. Sebelah Barat : Jl. Gandekan Lor

d. Sebelah Timur : Sosrowijayan Wetan

P : Jumlah penduduk di Sosrowijayan Kulon ini berapa, pak ?

I : Pada awalnya masyarakat lokal Kampung Sosrowijayan Kulon berjumlah 178 KK, namun seiring dengan berkembangnya prostitusi di lokasi tersebut Kampung Sosrowijayan Kulon di dominasi oleh masyarakat pendatang. Berdasarkan data terakhir masyarakat lokal gang Sosrowijayan Kulon berjumlah 175 KK.

P : Apakah yang punya losmen juga dari penduduk asli Sosrowijayan Kulon ?

I : Masyarakat pendatang yang tidak bekerja sebagai pekerja seks jumlahnya belum ada kepastian, mereka adalah sebagai pengelola penginapan atau penyewaan kamar, pengelola tempat karaoke, dan juga sebagai pekerja di warung makan disekitar Kampung Sosrowijayan Kulon. Namun, berdasarkan data terakhir saat ini jumlah masyarakat pendatang tersebut di Kampung Sosrowijayan Kulon lebih mendominasi daripada masyarakat lokalnya.

P : Kegiatan di Sosrowijayan Kulon ini, biasanya ada kegiatan apa yang melibatkan para pekerja seks ataupun masyarakat pendatang yang bukan pekerja seks?

I : Selain kegiatan hajatan, di Kampung Sosrowijayan Kulon juga mengadakan pengajian yang dilaksanakan setiap 1 bulan 2 kali bertempat di Balai RW tetapi kemudian sudah beberapa tahun ini pengajian tersebut tidak diselenggarakan lagi karena tidak adanya tokoh agama yang membina masyarakat yang ada disini.

P : *Mba-mba* yang kerja disini kan tinggalnya sama masyarakat Sosrowijayan Kulonnya, apakah ada aturan yang diberlakukan untuk para pekerja seks ataupun peraturan untuk masyarakat lokal juga melibatkan masyarakat pendatang?

I : Meskipun disini ada mba-mba yang kerja seperti ini tapi disini juga ada aturan yang harus dipatuhi oleh mba-mbanya yang punya anak, maupun masyarakat sini yang punya. Seperti, adanya aturan

jam wajib belajar bagi anak-anak yakni dari jam 18.00 s/d 21.00 WIB. Peraturan itu dibuat karena mba-mbanya hidup ditengah masyarakat sini, bagi mereka maupun masyarakat sini harus saling menjaga anak-anaknya dengan mengikuti aturan tersebut. Peraturan yang wajib diikuti oleh pekerja seks yang terdapat di Kampung ini, antara lain:

- a. Selama bulan Ramadan tidak ada aktivitas protitusi dari habis waktu sahur hingga pukul 22.00 WIB,
- b. Pada satu minggu sebelum dan satu minggu setelah bulan Ramadan aktivitas prostitusi atau yang berkaitan dengan hal itu harus ditutup.
- c. Pada bulan Ramadan para pekerja seks wajib mengikuti salat tarawih kecuali yang tidak beragama Islam.
- d. Pada hari-hari biasa tidak diperbolehkan adanya aktivitas prostitusi atau yang berkaitan dengannya dari pukul 16.00 s/d pukul 18.00 WIB.
- e. Para pekerja seks harus berpakaian sopan ketika disiang hari.
- f. Batasan minimal perempuan yang boleh bekerja di lokasi ini minimal usia 18 tahun.

3. Nama Informan : Nana Yohana

Pekerjaan : Ketua Keamanan dan Ketertiban RW Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 30 Desember 2013/Pukul 13.00 s/d 15.00 WIB

Tempat : Kampung Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Sejak kapan ada prositusi di Sosrowijayan Kulon, pak ?

I : Sosrowijayan Kulon bukan merupakan lokalisasi untuk prostitusi kemudian sekitar pada tahun 1974, lokasi prostitusi ini sempat ditutup oleh pihak pemerintah. Namun, ditutupnya lokasi

prostitusi membuat prostitusi semakin berkembang di jalanan. Kemudian dengan kondisi tersebut, kampung Sosrowijayan dijadikan oleh pemerintah Yogyakarta sebagai lokasi prostitusi yang kemudian para pekerja seks dan orang-orang yang terlibat di dalamnya akan berbaur dengan masyarakat yang ada di Kampung tersebut. Penempatan lokasi prostitusi di Kampung ini adalah karena lokasinya tertutup, dan dianggap tidak mengganggu publik.

P : Dari pihak keamanan sendiri, apakah ada peraturan yang harus diikuti oleh pengelola losmen atau pengelolaan tempat karaoke yang ada di Sosrowijayan Kulon?

I : Peraturan yang wajib diikuti oleh pengelola penginapan atau kos-kosan.

- a. Tunduk dan taat pada peraturan – peraturan/tata tertib yang diadakan oleh Pengurus Rukun Warga Sosrowijayan Kulon,
- b. Menjaga ketertiban, kemandirian, dan kebersihan baik di tempat tinggal yang bersangkutan maupun di lingkungan wilayah Sosrowijayan Kulon,
- c. Tidak menerima atau menambah anak asuh yang tidak jelas identitasnya,
- d. Sanggup memerintahkan anak asuh untuk membuat KIPEM dan mengetahui identitas atau KTP asli anak asuhnya,
- e. Sanggup membina anak asuh untuk melarang tamu bilamana tamu tersebut memakai seragam sekolah,
- f. Sanggup melarang atau mengusir anak asuh bilamana anak asuh tersebut sulit diatur, berpakaian tidak sopan, melanggar tata tertib pengurus RW Sosrowijayan Kulon,

- g. Sanggup mengingatkan anak asuh untuk tidak merokok di jalan atau menjajakan diri di pinggir jalan besar (wilayah RW Sosrowijayan Kulon), atau berkeliaran di pinggir jalan besar,
- h. Sanggup menghadiri/datang tanpa alasan apapun bilamana ada undangan/panggilan dari pengurus RW Sosrowijayan Kulon dan MUSPIKA Gedong Tengen (termasuk mengikuti Pengajian/Siraman Rohani),
- i. Sanggup melaporkan kepada Pengurus RW Sosrowijayan Kulon/yang berwajib bilamana ada anak asuh atau tamu tersebut dicurigai sebagai buronan Polisi/Negara dan melaporkan anak asuh atau tamu tersebut memperjual-belikan/memakai Narkotika, Obat terlarang atau bawa senjata tajam yang dilarang oleh Negara,
- j. Sanggup melaporkan kepada Pengurus RW Sosrowijayan Kulon/yang berwajib bila diketahui adanya tindak kejahatan atau serupa di wilayah Sosrowijayan Kulon,
- k. Sanggup untuk mewajibkan anak asuh apabila menerima tamu untuk memakai CO (Kondom),
- l. Sanggup mewajibkan anak asuh untuk memeriksakan kesehatan/cek darah yang diadakan oleh Dinas Kesehatan/Puskesmas yang bertujuan untuk mencegah penularan PMS/HIV AIDS dan mewajibkan anak asuh untuk aktif dalam mengikuti kegiatan Bunga Seroja,
- m. Dalam membuka usaha, sanggup membuat H.O atau perijinan yang diperlukan,
- n. Sanggup menjaga ketentraman tetangga/lingkungan sekitarnya, dan sanggup ikut berpartisipasi dalam mengikuti, menjaga, melaksanakan Jam Wajib Belajar bagi anak-anak dari jam 18.00 – 20.00 WIB,
- o. Sanggup memberhentikan Karaoke atau musik tepat pada jam 23.30 WIB,

- p. Sanggup mengindahkan serta melaksanakan bilamana ada teguran atau panggilan dari pengurus RW Sosrowijayan Kulon,
- q. Sanggup menjunjung nama baik RW Sosrowijayan Kulon atau lembaga kampung yang ada di wilayah RW Sosrowijayan Kulon,
- r. Sanggup memberi bantuan dana kepada pengurus kampung bilamana sewaktu-waktu RW Sosrowijayan Kulon mempunyai program kerja yang memerlukan dana,
- s. Sanggup menghentikan usahanya apabila tidak mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan pengurus RW Sosrowijayan Kulon.

4. Nama Informan : Dul

Pekerjaan : Tokoh agama Islam di Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 27 Desember 2013/Pukul 14.00 s/d selesai

Tempat : Kampung Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Kalau pas bulan Ramadan aktivitas kondisi di Sosrowijayan Kulon, bagaimana ?apakah ada aturan tersendiri ketika bulan Ramadan ?

I : Aktifitas di bulan puasa Ramadan, kalau siang ya.. mba-mba pekerja seks ada yang puasa, ada yang nggak. satu minggu sebelum Ramadan memang tidak boleh ada aktivitas di sini, harus ditutup sampai sepuluh hari di bulan Ramadan, karena kan memang mba-mbanya kan di sini kerja jadi kasian kalau harus libur kerja selama satu bulan penuh. Jadi ya,, hanya satu minggu sebelum Ramadan sama sepuluh hari awal di bulan Ramadan selebihnya terserah mereka. Tadinya, puasa gak boleh sama sekali

ada aktivitas di siang hari, tapi kesini-kesininya dibolehkan tapi setelah sepuluh hari di bulan Ramadan.

P : Kegiatan keagamaan apa saja sih pak yang biasanya diadakan di Sosrowijayan Kulon ?

I : Kegiatan-kegiatan keagamaan di sini kalo dulu setiap sebulan sekali ada pengajian-pengajian yang mengadakan dari pihak pemerintah sini, kadang juga dari pihak Kecamatan. Kalo lagi ada pengajian-pengajian semua mba-mba pekerja seks yang beragama Islam wajib ikut, ada yang mereka gak harus dipaksa ada juga yang suka dipaksa-paksa dulu sama pihak pemerintah sininya biasanya dibantu sama pihak keamanan suruh mereka yang kerja disini pada ikut biar disini gak cuma cari duit tapi tau ilmu agamanya juga. Di pengajian-pengajian itu banyak sekali mba-mba yang ikut pengajian, tapi sekarang pengajian udah nggak ada lagi karena gak ada yang ngisi pengajiannya. Sekarang itu pengajian adanya cuma pas bulan Ramadhan, itu pun yang ngisi Saya dan dilaksanakannya setelah terawih banyak dari mba-mba yang ikut tarawih biasanya pada ikut juga.

P : Selain dari kegiatan keagamaan yang bapak sebutkan tadi, adakah kegiatan keagamaan lain yang biasanya diikuti oleh *mba-mba* yang kerja di sini ?

I : Selain pengajian Ramadan ataupun pengajian rutin, kalo ada yang meninggal baik itu dari mba-mba yang kerja disini atau dari masyarakat sini, biasanya ada tahlilan itu juga banyak yang ikut dari pekerja seksnya karena mereka mungkin ingin ikut mendoakan juga. Selain itu kalo ada dari keluarga atau saudara-saudaranya mba-mba yang kerja di sini terus minta didoakan biasanya diadakan tahlilan juga, itu juga banyak yang ikut.

5. Nama Informan : Sarmi

Pekerjaan : Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja
Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 28, November 2013, 3 Desember 2013, 8 Januari 2014

Tempat : Kantor Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja
Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Sejak kapan sih Bu, prostitusi ada di Sosrowijayan Kulon ?

I : Perempuan pekerja seks di daerah Pasar Kembang Sosrowijayan Kulon sebenarnya sudah banyak sejak jaman penjajahan 1987. Hal ini mengingat wilayah Sosrowijayan Kulon jaraknya sangat dekat dengan stasiun Tugu (stasiun besar Yogyakarta), yang merupakan salah satu tempat masyarakat pendatang menginjakkan kakinya di Yogyakarta.

P : Jumlah *mba-mba* yang kerja di sini berapa orang ?

I : Berdasarkan data terakhir di bulan Nopember 2013, jumlah masyarakat yang bekerja sebagai pekerja seks adalah berjumlah 258 orang.

P : Sebenarnya hubungan komunitas PPS (perempuan pekerja seks) dengan PKBI seperti apa sih, dan bagaimana peran PKBI di komunitas PPS ini?

I : Masuknya LSM PKBI ke komunitas PPS Sosrowijayan Kulon adalah karena pelayanan untuk PPS merupakan bagian dari program yang dicanangkan PKBI dalam hal perlindungan ibu dan anak termasuk remaja, suami/istri, dan perempuan yang belum

menikah dalam kesehatan reproduksi, kekerasan, advokasi, dan HIV AIDS.

P : Bagaiman awal mula adanya komunitas Bunga Seroja ?

I : Komunitas Bunga Seroja pada awalnya didirikan dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi antara pemerintah daerah dengan pekerja seks di Sosrowijayan dan untuk mempermudah pengontrolan pemerintah daerah Yogyakarta terhadap pekerja seks yang terdapat di area ini. Dengan semakin berkembang dan semakin bertambahnya perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks di area ini maka kegiatan di komunitas ini pun semakin bertambah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para perempuan pekerja seks yang berkaitan dengan kehidupannya.

Saat ini komunitas Bunga Seroja berada dibawah naungan P3SY (Perkumpulan Perempuan Pekerja Seks Yogyakarta). P3SY itu organisasi pusat yang menaungi 4 komunitas pekerja seks yang berada di wilayah Yogyakarta. Organisasi ini didirikan oleh LSM PKBI DIY (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 2011, kantor pusat P3SY terletak di kampung Sosrowijayan Kulon dan saat ini P3SY dipimpin oleh Saya.

P : Kegiatan apa saja yang biasanya diadakan di komunitas Bunga Seroja ini ?

I : Kegiatan di komunitas ini ada,

- a. Pertemuan Rutin yang dilaksanakan setiap tanggal 25 pada setiap bulannya.
- b. VCT yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali
- c. IMS setiap 2 minggu sekali pada hari Jum'at
- d. Sekolah sore
- e. Pendistribusian kondom (alat pengaman)
- f. Sero Survei (pendataan perempuan pekerja seks)

6. Nama Informan : Harni

Pekerjaan : Ketua Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja
 Sosrowijayan Kulon Periode 1997-2008

Tanggal/Waktu : 8 Januari 2014/Pukul 17.00 s/d 19.00 WIB

Tempat : Kampung Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Sejak kapan Kampung Sosrowijayan Kulon dikenal dengan nama Pasar Kembang ?

I : Daerah ini sebenarnya *balokan*. Nama Pasar Kembang untuk

daerah sini sudah lama karena sejak saya masuk sini tahun 1992 juga namanya Pasar Kembang ko, tapi semua orang ngomongnya Pasar Kembang *balokan*. Sebenarnya sih itu nama Jalan Pasar Kembang bukan pasar kembang karena ada cewek – ceweknya, ada “kembang”nya, dan ini dijual dalam arti seperti itu. Namanya jadi “Pasar Kembang”.

Kampung Sosrowijayan Kulon pada awalnya bukanlah lokasi prostitusi, tetapi hanya penginapan untuk pegawai-pegawai kereta api yang ternyata ada perempuan-perempuannya untuk melayani hasrat seksualnya. Kemudian perempuan-perempuan ini dilarang berada di perkampungan ini, karena perkampungan ini adalah untuk penginapan. Tetapi setelah ditiadakan, pelayanan hasrat seksual yang dilakukan oleh perempuan dan para pegawai kereta api muncul lagi dan semakin banyak hingga terjadi penjualan atau perdagangan seks yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki. Hingga kemudian tempat ini di kenal sebagai Pasar Kembang.

P :Kegiatan keagamaan apa saja yang biasanya diadakan di Sosorowijayan Kulon ?

I :Kegiatan keagamaan disini biasanya ada pengajian rutin yang diadakan sama pemerintah sini, siraman rohani, terus ada pengajian yang diadakan pas bulan puasa. Waktu Saya masih kerja kaya temen-temen yang lain, Saya biasanya kalau sempet ikut, tapi sekarang udah 2 tahun gak ada lagi pengajian-pengajian rutin itu karena gak ada yang ngisi paling ya kalau pas puasa aja itu juga yang ngisi pak Dul. Saya ikut pengajian itu ya.. paling tidak Saya bekerja seperti itu, Saya dapat lebih memahami ilmu agama. Tapi sekarang Saya sudah tidak bekerja lagi kaya temen-temen, sekarang Saya bekerja di konseling HIV AIDS VISTA dan buka losmen.

Dulu waktu Saya masih jadi PS, pengajian disini sering ada dan yang mengadakan dari pihak kecamatan dan pemerintah sini Saya juga ikut, karena memang isinya bagus ya.. tentang “Bagaimana berperilaku yang baik kepada sesama makhluk Tuhan, seperti bagaimana memperlakukan anjing, tumbuhan, sesama manusia dan kepada hewan lainnya” misalnya kalau ada anjing yang ngedeketin kita terus dia minta makan, kita harus bagaimana. Nah paling ya seperti itu isi tentang pengajiannya.

Tapi sekarang ya udah jarang ada lagi, dan semenjak Saya berhenti Saya pernah mengajukan kepada pemerintah setempat untuk mengadakan pengajian kaya dulu lagi, tapi ya susah.

Pengajian yang diadakan di Kampung ini adalah berisi tentang “Bagaimana berperilaku yang baik kepada sesama makhluk Tuhan, seperti bagaimana memperlakukan anjing, tumbuhan, sesama manusia dan kepada hewan lainnya.

P : Apakah ada aturan batasan usia yang boleh bekerja disini ?

I : Disini itu yang boleh bekerja adalah perempuan yang usianya

dias 18 tahun, dan walaupun yang usiannya dibawah 18 tahun itu sudah menikah tetap tidak boleh, karena sudah ada kesepakatan lokal yang namanya trafficking, dan kalau umpamanya ada yang bekerja disini dibawah usia yang telah disepakati maka yang kena yang punya rumah/losmen bukan kelompok Bunga Seroja, karena Bunga Seroja gunanya untuk mengarahkan. Walaupun sudah berumah tangga pun, kalau bisa diarahkan yang baik. Tapi *piye meneh* (gimana lagi) kadang-kadang pemilik losmennya sendiri saja *gak* mau membantu malah merasa diuntungkan, karena dia anak muda dapat tamunya ya 10 sampai 15 kalau kaya gitu ya *eman-eman* (sayang-sayang).

Kesepakatan lokal dibentuk karena pada saat itu sekitar tahun 2011, korban virus HIV di lingkungan Sosrowijayan Kulon sudah 13 orang. Jumlah tersebut yang terlihat di media, kemudian pada tahun 2012 jumlah korban virus HIV pun bertambah menjadi 36 orang, dari kondisi demikian dibentuklah kesepakatan lokal antara warga setempat, pengelola losmen, dan para pekerja seks yang bekerja di lokasi tersebut. Kesepakatan lokal tersebut berisi:

- a. Perempuan pekerja seks yang bekerja disini harus mengikuti pemeriksaan IMS, dan HIV AIDS yang dilakukan setiap 3 bulan 1 kali
- b. Harus mengikuti VCT,
- c. Dilarang perempuan yang berusia dibawah 18 tahun atau dibawah umur bekerja di lokasi ini, dilarang mempekerjakan anak dibawah umur.

P : Sebenarnya awal mula sejarahnya dirikannya komunitas Bunga Seroja itu, bagaimana dan siapa yang mempelopornya ?

I : Sebelum komunitas Bunga Seroja berdiri yang ikut berperan di

lokasi ini adalah LSM PKBI DIY. Pada awalnya yang pertama diberikan PKBI kepada PPS yang ada di lokasi ini adalah untuk kesehatan, dalam hal ini kesehatan yang berkaitan dengan hubungan seks, penggunaan kondom, dan periksa IMS, kemudian diadakan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh PPS untuk bisa saling member dan menerima, kegiatan-kegiatan tersebut diadakan di PKBI DIY yang bertempat di Badran, Yogyakarta. Pada tahun 1995 PKBI mencoba masuk ke lokasi ini untuk mengajak PPS di sini untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PKBI, tetapi kemudian tidak mudah PKBI masuk pada dunia PPS dan pada awalnya PKBI mengajak beberapa pengelola losmen ke kantor PKBI Bandran untuk mengikuti kegiatan, senam, pertemuan, kemudian beberapa lama kemudian mengajak sekitar 1 atau 2 anak asuh ternyata respon dari PPS dan pengelola losmen bagus dan kegiatan PKBI mengarahkan pada pemberdayaan. Setelah direspon dengan baik akhirnya dibentuklah grup Center yang diberi nama “Griya Lentera” dibawah naungan PKBI yang sekarang sudah ditutup, dan kalau ada pertemuan komunitas bertempat di PKBI Taman Siswa dan PKBI yang berlokasi di Badran, saat ini berfungsi sebagai klinik. Pada perkembangannya mulai dibentuknya grup tersebut, kegiatan yang diadakan PKBI untuk PPS pun bertambah, seperti diadakannya keterampilan, olah raga, dan pelatihan baca tulis. Setelah semakin direspon dengan baik peserta cukup banyak, pada tahun 1997 PKBI mengajak PPS yang ada di lokasi ini untuk membuat kelompok khusus untuk PPS yang diberi nama “Bunga Seroja”.

Saya menjabat sebagai ketua komunitas Bunga Seroja selama 10 tahun dari tahun 1997 sampai dengan 2008. Seiring berjalannya waktu, para pengurus Bunga Seroja terus mengajak PPS yang belum tergabung dalam anggota, maupun yang sudah menjadi

anggota untuk mengikuti pertemuan rutin yang pada awalnya diadakan 1 bulan 2 kali, tetapi karena adanya berbagai kegiatan baik itu dari masyarakat, ataupun PPS seperti; kursus, senam, pelatihan bahasa Inggris dan lain-lain maka pertemuan rutin hanya dilaksanakan 1 kali dalam sebulan yakni setiap tanggal 15. Kemudian komunitas ini berganti pimpinan.

Ketika mengalami Krisis moneter sekitar tahun 1998/1999, di lokasi ini terjadi mobilitas yang sangat tinggi anggota komunitas pun semakin bertambah sehingga pada perkembangannya banyak PPS yang keluar masuk dan banyak pengurus komunitas Bunga Seroja yang pergi begitu saja.

Menjabat sebagai ketua komunitas Bunga Seroja selama 10 tahun dari tahun 1997 sampai dengan 2008. Seiring berjalannya waktu, para pengurus Bunga Seroja terus mengajak PPS yang belum tergabung dalam anggota, maupun yang sudah menjadi anggota untuk mengikuti pertemuan rutin yang pada awalnya diadakan 1 bulan 2 kali, tetapi karena adanya berbagai kegiatan baik itu dari masyarakat, ataupun PPS seperti; kursus, senam, pelatihan bahasa Inggris dan lain-lain maka pertemuan rutin hanya dilaksanakan 1 kali dalam sebulan yakni setiap tanggal 15. Kemudian komunitas ini berganti pimpinan.

Ketika mengalami Krisis moneter sekitar tahun 1998/1999, di lokasi ini terjadi mobilitas yang sangat tinggi anggota komunitas pun semakin bertambah sehingga pada perkembangannya banyak PPS yang keluar masuk dan banyak pengurus komunitas Bunga Seroja yang pergi begitu saja.

P :Yang menjadi Ketua komunitas Bunga Seroja pertama kali itu siapa ?

I : Pertama kali Komunitas Bunga Seroja dipimpin oleh *mba* Darmi

dari Kediri dan yang jadi wakil ketua, Saya. *Mba* Darmi itu dulunya pekerja seks. Tidak sampai 1 tahun menjabat, *mba* Darmi menikah dan kembali ke daerah asalnya, Jawa Timur. Dengan kondisi tersebut kemudian ketua komunitas Bunga Seroja digantikan oleh Saya yang pada awalnya menjabat sebagai wakil ketua. Saya menjabat sebagai ketua komunitas Bunga Seroja selama 10 tahun dari tahun 1997 atau 1998 sampai dengan 2008. Seiring berjalannya waktu, para pengurus Bunga Seroja terus mengajak PPS yang belum tergabung dalam anggota, maupun yang sudah menjadi anggota untuk mengikuti pertemuan rutin yang pada awalnya diadakan 1 bulan 2 kali, tetapi karena adanya berbagai kegiatan baik itu dari masyarakat, ataupun PPS seperti; kursus, senam, pelatihan bahasa Inggris dan lain-lain maka pertemuan rutin hanya dilaksanakan 1 kali dalam sebulan yakni setiap tanggal 15. Kemudian komunitas ini berganti pimpinan.

7. Nama Informan : MN

Pekerjaan : Anggota Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga
Seroja Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 28 November 2013, pukul 16.00 s/d 17.00 WIB

Tempat : Kampung Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Awal mula didirikannya komunitas Bunga Seroja ini kenapa ?

I : Semakin banyaknya perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks di area tersebut, dan untuk memudahkan pengontrolan pemerintah daerah terhadap lokasi prostitusi di Yogyakarta maka pada tahun 1997 para perempuan pekerja seks mendirikan komunitas yang bernama “Bunga Seroja”.

P : *Mba* dari kapan kerja sebagai pekerja seks ?

I : Saya kerja jadi pekerja seks udah dari tahun 1997

- P : Awalnya kerja jadi pekerja seks kenapa *sih* ?
- I : Saya pada awalnya hanya bekerja sebagai pelayan karaoke di sekitar pantai Parangkusumo, dari dulu saya memang pemabuk dan perokok, Saya pacaran dengan seorang laki-laki. Ia meninggalkan Saya dan waktu itu Saya sangat sakit hati. Saya harus bekerja untuk menafkahi keluarga saya, kemudian Saya diajak teman untuk bekerja. ternyata ajakan teman Saya malah bekerja di tempat prostitusi. Tidak beberapa lama Saya menikah dengan seorang laki-laki dan Saya masih bekerja sebagai pekerja seks, itu waktu Saya masih kerja di pantai Parangkusumo. Saya bekerja untuk menafkahi keluarga Saya, menafkahi suami Saya. Tapi, ketika Saya berkorban bekerja seperti itu untuk keluarga dan suami Saya, Suami Saya malah selingkuh dengan perempuan lain. Sejak saat itu, Saya memutuskan untuk tetap bekerja sebagai pekerja seks, pindah ke Sosrowijayan Kulon.
- P : Selama bekerja sebagai pekerja seks, praktek keagamaan apa saja yang *mba* lakukan?
- I :Kalo masalah ibadah karena Saya seorang muslim, Saya ya..menjalankan ibadah kaya yang lainnya kaya salat sehari-hari, teraweh juga salat ied apa lagi, puasa, ikut pengajian juga. Karena Saya disini juga kan cuma kerja, ya walaupun pekerjaan Saya seperti ini, tapi gak ada alasan buat Saya untuk tidak salat atau pun tidak puasa. Udah tau kerjanya kaya gini ya masa *ora* ibadah. Karena bagi Saya salat dan puasa tetap harus dilaksanakan, sesempat mungkin. Dulu waktu ada pengajian rutin Saya sering ikut, kalo ada pengajian di Kecamatan juga Saya ikut kaya misalnya ada acara apa Maulid Nabi atau acara pengajian-pengajian yang sengaja diadakan Saya sempatkan untuk ikut. Tapi sekarang udah nggak ada lagi pengajian rutinnya udah sekitar 2 tahun. Saya selama bekerja sebagai pekerja seks dapat penghasilan yang lebih baik tidak ada salahnya kalo Kita ngasih sama orang

yang lebih membutuhkan kaya ikut bantuin orang sini kalo lagi kesusahan dan biasanya suka ada ibu-ibu atau anak-anak yang minta-minta ya.. dikasih juga.

P : Bagaimana Anda menerapkan ajaran/ nilai-nilai agama dalam kehidupan Anda ?

I : Terus kalo ada yang meninggal dari masyarakat disini atau keluarga dari mba-mba yang kerja disini meninggal biasanya ada Tahlilan itu juga Saya ikut, biar ikut mendoakan juga buat yang meninggal sama keluarganya.

8. Nama Informan : D

Pekerjaan : Pekerja Seks

Tanggal/Waktu : 25 Desember 2013, pukul 13.00 s/d selesai WIB

Tempat : Di Kantor Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Awal mulanya *mba* kerja jadi pekerja seks itu kenapa?

I : Saya adalah anak pertama, dan punya adik 4. Waktu itu adik Saya mau melanjutkan masuk SMA dan perlu biaya besar, sedangkan waktu itu orang tua Saya uangnya lagi tipis banget. Jadi, mau tidak mau Saya harus bantu orang tua Saya, dan adik-adik Saya harus sekolah agar tidak seperti Saya. Perjalanan dari Tegal ke Jogja Saya hanya berpikir Saya harus kerja apa supaya dapat uang yang cukup banyak dalam waktu 3 hari, karena kalau pekerjaan lain tidak mungkin dapat uang yang cukup dalam waktu 3 hari itu untuk biaya sekolah adik Saya. Makanya Saya kerja disini yang penghasilannya lumayan.

P : Keluarga *mba* tahu kalau *mba* kerja jadi pekerja seks ?

I : Keluarga belum mengetahui kalo saya bekerja seperti ini,

keluarga hanya tahu klo saya kerja jadi Pembantu Rumah Tangga (PRT).

P : Dari hasil *mba* bekerja sebagai pekerja seks, biasanya sehari dapat berapa ?

I : Penghasilan disini nggak tentu, kalo lagi rame sekitar Rp 300.000,00 kalo lagi sepi ya.. Rp 150.000,00 per hari tapi Alhamdu Lillah penghasilan yang Saya dapat dari sini udah lumayan membuat hidup Saya dan keluarga lebih baik, yang penting adik-adik Saya tidak putus sekolah.

P : Apakah penghasilan segitu sudah uang bersih, atau ada potongan lain?

I : Dari penghasilan itu buat bayar sewa kamar Rp 25.000,00 per sekali melayani pelanggan. Sewa kamar bulanannya Rp 350.000,00

P : Terkait pendapat masyarakat tentang pekerjaan *mba* ini, bagaimana *mba* menanggapi hal itu?

I : Saya tidak peduli dengan apa yang dikatakan masyarakat tentang semua ini, karena mereka tidak tahu hidup kita yang sebenarnya, mereka hanya melihat dan mengetahui dari luarnya saja dan hanya memandang sisi negatifnya saja.

P : Selama bekerja sebagai pekerja seks, praktik keagamaan apa saja yang *mba* lakukan ?

I : Paling kalo lagi disini Saya ngaji Yasin setiap malam Jum'at, untuk mendoakan keluarga saya yang sudah meninggal.

P : Bagaimana *mba* menerapkan ajaran/nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari *mba*?

I : Karena disini Saya gak salat, tapi Saya biasanya memberi sedekah kalo ada anak kecil yang minta-minta kedaerah sini, berbakti kepada orang tua dengan membantu orang tua, mudah-mudahan dengan membantu orang lain dapat menebus kesalahan Saya ini.

P : Dengan kondisi pekerjaan *mba* sebagai pekerja seks, menurut

mba agama itu seperti apa *sih* ?

I : Agama sebenarnya sudah adil, tapi mungkin belum waktunya untuk menunjukkan jalan terbaik hidup kami.

P : Menurut *jenengan Gusti* Allah tuh kaya gimana sih ?

I : Tuhan itu tidak tidur kok, Ia lebih tahu, Maha tahu dan Saya yakin kepada *gusti* Allah akan jalan setelah ini. Mesti *gusti* Allah bakal ngasih jalan yang lebih baik setelah Saya kerja disini.

9. Nama Informan : EN

Pekerjaan : Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 25 Desember 2013, pukul 13.00 s/d selesai WIB

Tempat : Di Kantor Komunitas Perempuan Pekerja Seks Bunga Seroja Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Awalnya ibu kerja jadi pekerja seks itu kenapa Bu?

I : Awalnya Saya bekerja disini adalah karena pada waktu itu suami Saya sakit gagal Ginjal harus dioperasi, keluarga Saya juga banyak hutang, dan Saya juga harus membiayai anak untuk sekolah. Akhirnya Saya milih kerja disini, tapi ya..Saya ijinnya sama keluarga untuk kerja di Jogja di warung *lesehan* sekitar Malioboro.

P : Sejak kapan Ibu kerja seperti ini ?

I : Saya kerja disini udah dari tahun 1997

P : Memangnya dari pekerjaan ini, Ibu biasanya dapat berapa sehari ?

I : penghasilan saya juga tidak menentu minimal Rp 300.000,00 perhari

kalo lagi ramai, pendapatan sekali main sekitar < Rp100.000,00 dibilang lebih ya belum ada, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan, cukup untuk bayar hutang, cukup untuk biayain anak-anak untuk sekolah, dan menghidupi keluarga.

- P : Apakah hasil dari pekerjaan yang Ibu jalankan sekarang sudah membuat kehidupan Ibu dan keluarga lebih baik dan keinginan Ibu apa *sih* setelah bekerja disini ?
- I : Dari hasil kerja ini Alhamdu Lillah suami Saya sudah bisa dioperasi, selain itu juga hutang-hutang keluarga Saya sudah bisa dilunasi. Tapi suami Saya sekarang sudah meninggal. Kalo sekarang-sekarang karena Saya sudah tua, jadi penghasilan Saya juga gak tentu minimal Rp 300.000,00 per hari kalo lagi rame kalo lagi sepi kadang 3 hari kosong. Sebenarnya sih kalo dibilang lebih yang belum ada, tapi cukup untuk bayar hutang, cukup untuk biayain anak-anak sekolah, dan menghidupi keluarga. Dari hasil kerja ini Alhamdu Lillah sedikit-sedikit Saya tabung buat modal buka usaha warung makan, karena kan gak mungkin Saya terus-terusan kerja kaya gini. Nanti kalo modalnya udah cukup untuk buka usaha Saya akan berhenti kerja seperti ini.
- P : Ada pekerjaan lain selain bekerja sebagai pekerja seks?
- I : Saya kan sekolah hanya sampai SD (Sekolah Dasar) dan Saya juga sudah tua, jadi mau kerja yang lainpun bagaimana?udah gak bisa. Paling ya,, setelah modalnya cukup, Saya mau buka usaha warung makan Saya kan sekolah hanya sampai SD (Sekolah Dasar) dan Saya juga sudah tua, jadi mau kerja yang lainpun bagaimana?udah gak bisa. Paling ya,, setelah modalnya cukup, Saya mau buka usaha warung makan.
- P : Bagaimana pendapat Ibu tentang anggapan masyarakat terhadap pekerjaan ini ?
- I : Masyarakat diluar hanya tahu kami dari luar saja, mereka tidak tahu kondisi kami yang sesungguhnya.
- P : Kalau pas bulan Ramadan apakah Ibu masih kerja juga atau libur?
- I : Kalau pas bulan Ramadhan ya kami kerjanya cuma pas habis Terawih sampai sebelum Shubuh, karena memang disini aturannya seperti itu. Gak boleh kerja dari 1 minggu sebelum

Ramadhan sama 1 minggu setelah Ramadhan semua losmen-losmen, dan tempat karaoke ditutup disiang hari. Tapi ya, namanya rejeki kalau ada pas siang hari, saya sih tetap kerja di siang harinya tapi ya diusahakan tidak mengganggu masyarakat sini, dalam artian losmen-losmen tetap tutup. Kan Saya dapat penghasilan dari sini juga karena memang Tuhan yang ngasih melalui jalan ini, toh *gusti* Allah sudah mengatur rezeki-Nya. Jadi kalo pas Ramadan ada pelanggan ya... *piye meneh* sayang juga kalo disia-siakan. Lagian kan Saya makan dari sini juga.

Udah kan kalo bulan puasa jarang-jarang dapet pelanggan biasanya nyampe 3 hari baru dapet pelanggan lagi, jadi kalo Saya puasa nanti Saya dan keluarga Saya mau makan apa.

P : Selama Ibu kerja disini, praktik keagamaan apa aja yang biasanya Ibu lakukan?

I : Kalau ibadah seperti salat, puasa Saya tidak melakukannya mba. Karena Saya juga mikir masa iya Saya melakukan salat sedangkan kelakuan Saya seperti ini. Paling ya.. biasanya ikut pengajian. Kalo dulu sering ada pengajian-pengajian sebulan sekali, biasanya Saya ikut pengajian-pengajian yang diadakan di daerah sini sama pemerintahan sini tempatnya di Balai RW, tapi kalo sekarang udah gak ada lagi. Kadang kalo ada pengajian Maulid Nabi juga Saya ikut. Saya ikut pengajian-pengajian itu ya.. walaupun Saya kerjanya kaya gini, dengan adanya pengajian itu Saya bisa tambah ilmu agamanya. Kalo sekarang pengajian itu udah gak ada lagi, paling ya.. adanya kalo pas Bulan Ramadan habis teraweh dari pak Ustadznya yang ngisi pengajian.

Memang sebenarnya disini ada aturan dari pemerintah RW kalau pas Ramadhan semua pekerja seks harus sholat Terawih, tapi ya.. Saya gak sholat, karena dengan kondisi pekerjaan Saya seperti ini gak mungkin Saya sholat.

Pengajian disini.. karena yang pengajian rutin udah nggak ada lagi, jadi paling Saya ikut pengajian Tahlilan, yasinan kalo ada masyarakat sini atau mba-mba yang kerja disini meninggal. Pengajian Tahlilan juga biasanya diadakan kalo ada keluarga dari mba-mba yang kerja disini meninggal itupun kalau mba-mbanya minta untuk bantu didoakan. Saya ikut pengajian Tahlilan atau yasinan itu, ya.. kasihan aja sekalian bantu kirim doa buat yang meninggal. Harapan Saya juga kalau kita ikut mendoakan orang yang meninggal, paling tidak dapat menebus dosa Saya.

P : Dengan pekerjaan Ibu seperti ini, bagaimana pendapat Ibu tentang agama yang Ibu anut tentang hal itu?

I : Walaupun pekerjaan kami seperti ini, tetapi Islam tidak membeda-bedakan. Yang membeda-bedakan hanya orang-orangnya saja.

P : Menurut Ibu, *Gusti* Allah itu gimana *sih*, Bu ?

I : Biarpun masyarakat diluar sana mencela kita dengan anggapan negatif, tetapi Tuhan tidak membeda-bedakan, yang selalu membeda-bedakan adalah manusianya, Tuhan yang mengatur rezeki, dan Tuhan yang memberikan rezeki hanya dengan cara yang berbeda.

10. Nama Informan : ST

Pekerjaan : Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 5 Januari 2014/pukul 16.30 s/d 17.30 WIB

Tempat : Di Kampung Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Awalnya *mba* kerja kaya gini kenapa *sih mba* ?

I : Pada awalnya usaha Saya dan suami bangkrut, suami hanya bekerja serabutan dan harus menyekolahkan anak saya yang masih sekolah SMK dan SD. Dengan penghasilan suami saya

sebagai pekerja serabutan, mana cukup untuk biaya sekolah anak saya. Saya juga hanya lulusan SD, mau bekerja apa. Akhirnya saya putuskan untuk pergi ke lokasi ini tanpa sepengetahuan keluarga saya bahwa saya bekerja sebagai PPS, keluarga tahunya Saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT) di Yogyakarta.

Sebenarnya sih ini cuma kerjaan yang kadang-kadang aja Saya lakukan, lumayanlah buat tambah-tambah penghasilan keluarga, dan buat bantu suami juga.

P : Selama *mba* kerja disini praktik keagamaan apa aja yang *mba* lakukan?

I : Ya.. seperti biasa, Saya sholat, ngaji juga, puasa juga.

P : Menurut *mba* dengan *mba* bekerja seperti ini, Gusti Allah itu kaya gimana sih *mba* ?

I : Allah itu akan tetap ada kok, Allah juga maha penyayang. Lah buktinya saya masih diberikan kesehatan, masih diberikan rezeki, walaupun dengan jalan yang seperti ini, keluarga saya juga masih sehat.

11. Nama Informan : PN

Pekerjaan : Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 5 Januari 2014/pukul 16.30 s/d 17.30 WIB

Tempat : Di Kampung Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Ibu, awalnya kerja jadi pekerja seks kenapa ?

I : Saya kerja seperti ini adalah karena kondisi ekonomi keluarga

yang sangat *mepet*, walaupun sebenarnya ada sih pekerjaan lain yang lebih baik dari ini tapi pekerjaan ini lebih cepet dapat penghasilan yang banyak.

P : Biasanya dalam sehari dapat berapa Bu?

I : Kerjaan kaya gini kan Saya hanya sebagai pekerjaan, karena memang hasil yang Saya dapat juga lumayan. Karena dari pekerjaan ini dalam sehari Saya bisa dapat lebih dari Rp 300.000,00 sedangkan pekerjaan lain gak mungkin bisa dapat kaya gitu.

P : Selama bekerja sebagai pekerja seks, praktik keagamaan apa saja yang biasanya Ibu lakukan?

I : Untuk masalah ibadah, Saya tetap menjalankan ibadah seperti umat Islam kaya salat, puasa, zakat, sedekah, dan ngaji juga.

12. Nama Informan : Watik

Pekerjaan : Pengelola Losmen di Sosrowijayan Kulon

Tanggal/Waktu : 5 Januari 2014/pukul 16.00 s/d 16.30 WIB

Tempat : Di Kampung Sosrowijayan Kulon

Wawancara Peneliti (P) dengan Informan (I)

P : Kegiatan arisan yang tadi untuk pengelola losmen atau juga untuk mba-mba yang kerja disini?

I : Kegiatan arisan tersebut dilaksanakan 1 bulan 2 kali, yakni setiap tanggal 4 dan tanggal 19 dengan nominal Rp 50.000,00 per pertemuan. Kegiatan arisan juga diadakan khusus untuk pengelola losmen dan perempuan pekerja seks yang bekerja disini, yang dilaksanakan setiap hari dengan nominal Rp 20.000,00 per hari

Lampiran III

Data Informan

1. Nama : Hardono
Pekerjaan : Staff Kelurahan Sosromenduran, Kec. Gedongtengen
2. Nama : Sarjono
Pekerjaan : Ketua RW Sosrowijayan Kulon
Alamat : Kampung Sosrowijayan Kulo
3. Nama : Nana Yohana
Pekerjaan : Ketua Ketertiban dan Keamanan RW Sosrowijayan Kulon
Alamat : Yogyakarta
4. Nama : Dul
Pekerjaan : tokoh agama Islam di Kampung Sosrowijayan Kulon
Alamat : Surabaya
5. Nama : Sarmi
Pekerjaan : Ketua komunitas Bunga Seroja, Sosrowijayan Kulon
Alamat : Kulon Progo
6. Nama : Harni
Pekerjaan : Relawan PKBI, anggota lembaga HIV AIDS VISTA
Alamat : Solo
7. Nama : MN
Pekerjaan : anggota komunitas Bunga Seroja, Sosrowijayan Kulon
Alamat : Jepara

8. Nama : D
Pekerjaan : pekerja seks
Alamat : Tegal
9. Nama : EN
Pekerjaan : pekerja seks
Alamat : Semarang
10. Nama : ST
Pekerjaan : pekerja seks
Alamat : Jepara
11. Nama : PN
Pekerjaan : pekerja seks
Alamat : Solo
12. Nama : Watik
Pekerjaan : pengelola losmen
Alamat : Semarang

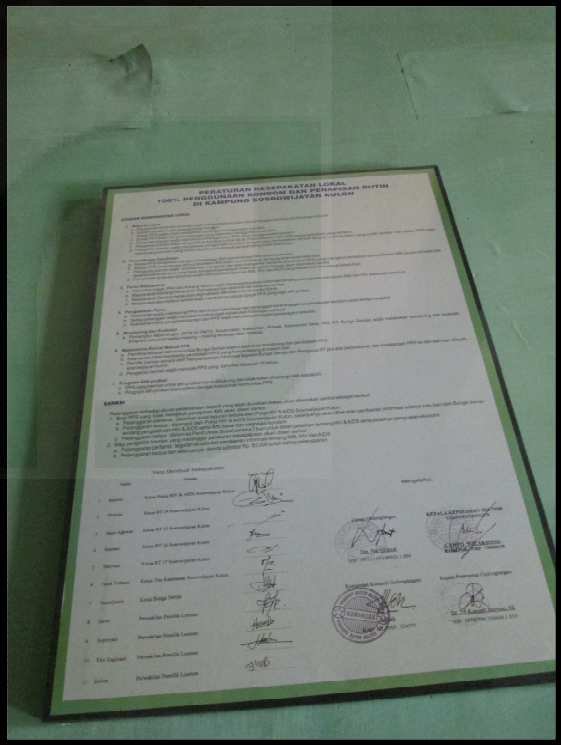
Lampiran IV

Dokumentasi Penelitian



Bersama Ibu Sarmi Ketua Komunitas Bunga Seroja di kantor komunitas Bunga Seroja, Sosrowijayan Kulon

Peraturan kesepakatan lokal : Penggunaan Kondom dan Penapisan Rutin di Kampung Sosrowijayan Kulon



Hiasan dinding kantor komunitas Bunga Seroja

Lampiran V

CURICULUM VITAE

Data Diri :

Nama : Siti Khodijah

Agama : Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Subang, 17 Februari 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Jl. Cikaum Dsn. Cikaum Girang RT 06/Rw 03
Ds. Cikaum Timur Kecamatan Cikaum
Kabupaten Subang – Jawa Barat

Alamat Yogyakarta : Jl. Petung 11 B Condong Catur, Depok
Sleman – Yogyakarta

Alamat e-mail : nazwa.khodijah@yahoo.com

No. Hp : 085743919601

Riwayat Pendidikan Formal:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010
MA NU Putri Buntet Pesantren Cirebon, Jawa Barat	2007 – 2010
MTs Al – Muhajirin Purwakarta, Jawa Barat	2004 – 2007
SDN Budaya Sari Subang, Jawa Barat	1998 – 2004
TPA Tarbiyatul Banin Cirebon, Jawa Barat	1996 – 1997

Riwayat Pendidikan Non-formal :

Ponpes Wahid Hasyim	2010 – 2011
Ponpes Alfalahiyyah Futhuhiyyah Buntet, Cirebon	2007 – 2010
Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta	2004 – 2007

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوجاكرتا
شعبة علم الاجتماع الديني



شهادة

تشهد إدارة شعبة علم الاجتماع الديني بأن :

الاسم : SITI KHODIJAH :

رقم القيد : 10540027 :

قد شارك في اختبار مهارة تلاوة القرآن في 23 أكتوبر 2013، وحصل
على درجة : -90/A

رئيسة الشعبة،

حنانية رحمانية

موظف : 197110191996032001





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/277.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Siti Khodijah
Date of Birth : February 17, 1992
Sex : Female

took TOEC (Test of English Competence) held on **January 3, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

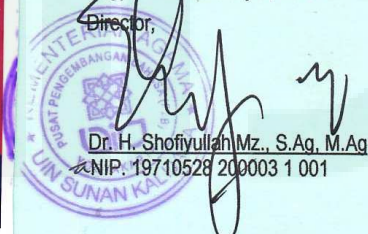
CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	45
Total Score	437

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 8, 2014

Director,



Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز التنمية اللغوية



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/5054.a/2013

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Siti Khodijah

تاريخ الميلاد : ١٧ فبراير ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٩ ديسمبر ٢٠١٣،
وحصلت على درجة :

٤٥	فهم المسموع
٥٥	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٤٢٧	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٧ ديسمبر ٢٠١٣

المدير

الدكتور الحاج صفى الله الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١



Sertifikat

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Nama : SITI KHODIJAH
NIM : 10540027
Fakultas : FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI AGAMA
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	90	A
2	Microsoft Excel	90	A
3	Microsoft Power Point	85	B
4	Microsoft Internet	90	A
5	Total Nilai	88.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 17 Februari 2014



Standar Nilai:		Predikat:	
Angka	Huruf	Angka	Huruf
86 - 100	A	Sangat Memuaskan	A
71 - 85	B	Memuaskan	B
56 - 70	C	Cukup	C
41 - 55	D	Kurang	D
0 - 40	E	Sangat Kurang	E



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/ 2885/ 2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Siti Khodijah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Subang, 17 Februari 1992
Nomor Induk Mahasiswa : 10540027
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :

Lokasi : Giriasih 3
Kecamatan : Purwosari
Kabupaten/Kota : Gunungkidul
Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95.96 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



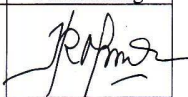
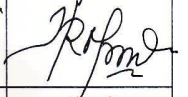

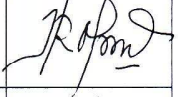
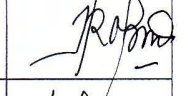
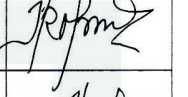
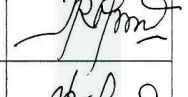
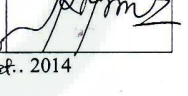
Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,


Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D
NIP. : 19631111 199403 1 002

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Siti Khodijah
 NIM : 10540027
 Pembimbing : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., MA.
 Judul : Rasionalisasi Nilai-nilai Agama dan Model Tindakan Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan/Program Studi : Sosiologi Agama

No	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	30/11/2013	1	Revisi Bab I - Latar Belakang - kerangka Teori - sistematika Penulisan	
2	10/12/2013	2	- Penyusunan Data wawancara - Penyusunan outline penyusunan Skripsi	
3	28/12/2013	3	- Revisi Bab I - sistematika Penulisan - karangnya pengolahan data	
4	16/01/2014	4	- Penyusunan Bab II - sistematika penulisan - Penerapan teori kurang	
5	13/02/2014	5	- Revisi bab IV - Susunan Pembahasan ranon - Penerapan teori	
6	27/02/2014	6	- Revisi Bab IV - penyusunan Bab V - sistematika penulisan	
7	13/03/2014	7	- Penyerahan keseluruhan - Revisi Abstrak + Susunannya - Revisi bab V	
8	19/03/2014	8	- Revisi keseluruhan • tata tulis • kata-kata bahasa asing minor	

Yogyakarta, ...26..Maret.. 2014

Pembimbing



Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., MA.
 NIP. 19711019 199603 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN, DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta. 55281
 Telp. 0274 - 512156 Fak. 0274 - 43215

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/WD.1/TL.03/087/2013

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
 menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Siti Khodijah
 NIM : 10540027
 Jurusan/Semester : Sosiologi Agama/VII
 Tempat/Tanggal Lahir : Subang, 17 Februari 1992
 Alamat Asal : Jl. Cikaum Kp. Cikaum Girang 06/03 Desa Cikaum Timur
 Kecamatan Cikaum Kab. Subang – Jawa Barat

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan

Obyek : Perempuan Pekerja Seks
 Tempat : Pasar Kembang, Sosrowijayan
 Tanggal : 26 Nopember 2013 s/d 27 Februari 2014
 Metode Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Demikian diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya
 memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 26 Nopember 2013

Yang Bertugas


 Siti Khodijah

Wakil Dekan
 Bidang Akademik


 M. Moeh Soehada, S.Sos, M.Hum
 NIP. 19720417199931003

Mengetahui
 Telah tiba di Sosrowijayan Kulon
 Pada Tanggal 27 Nopember 2013
 Kepala

 SARDYONO
 (.....)

Mengetahui
 Telah tiba di Sosrowijayan Kulon
 Pada Tanggal 27 Nopember 2013
 Kepala

 SARDYONO
 (.....)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / V/ **8149** / 11 /2013

Membaca Surat : **Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** Nomor : **UIN.02/DU/TL.03/087/2013**

Tanggal : **25 November 2013** Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwa-kilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **Siti Khodijah** NIP/NIM : **10540027**
 Alamat : **Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta**
 Judul : **RELIGIUSITAS DAN ETOS KERJA PEREMPUAN PEKERJA SEKS DI PASAR KEMBANG, SOSROWIJAYAN, YOGYAKARTA**

Lokasi : **Kota Yogyakarta (Pasar Kembang & kelurahan Sosrowijayan)**

Waktu : **27 NOVEMBER 2013** s/d **27 FEBRUARI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Selda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **27 NOVEMBER 2013**

An. Sekretaris Daerah
 Asisten Pemerintahan dan Pengembangan
 Biro Administrasi Pembangunan



Hender Susilowati, SH.
 NIP. 195801201985002 003

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Walikota Yogyakarta CQ Ka. Dinas Perizinan
- 3 Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 4 Yang Bersangkutan



DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515865,515866,562682
 Fax (0274) 555241
 EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id
 HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
 WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3232

1027/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
 Nomor : 070/8149/V/11/2013 Tanggal : 27/11/2013

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
 2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : SITI KHODIJAH NO MHS / NIM : 10540027
 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN SUKA Yk
 Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
 Penanggungjawab : DR. Inayah Rohmaniyah, M.Hum.
 Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : RELIGIUSITAS DAN ETOS KERJA PEREMPUAN PEKERJA SEKS DI PASAR KEMBANG, SOSROWIJAYAN

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
 Waktu : 27/11/2013 Sampai 27/02/2014
 Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
 Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
 Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan Pemegang Izin

SITI KHODIJAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
 pada Tanggal : 27/11/2013

An. Kepala Dinas Perizinan
 Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH

NIP. 196102011988032004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Camat Gedongtengen Kota Yogyakarta
4. Lurah Sosromenduran Kota Yogyakarta
5. Ybs.

